

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAM TRADISI
RITUAL PENGOBATAN BEDIKEI SUKU SAKAI DESA
MUARA BASUNG KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



Oleh :
ANITA ROSIANA
NPM : 166710067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

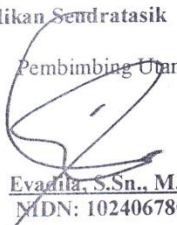
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nilai-nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei
Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis
Provinsi Riau

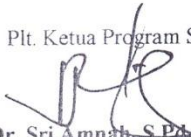
Dipersiapkan Oleh :

Nama : Anita Rosiana
NPM : 166710067
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama


Evadita, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Plt. Ketua Program Studi


Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
Pekanbaru



Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau


Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

Nilai-nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei
Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis
Provinsi Riau

Dipersiapkan Oleh :

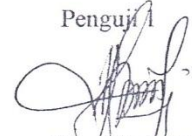
Nama : Anita Rosiana
NPM : 166710067
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 29 Februari 2020

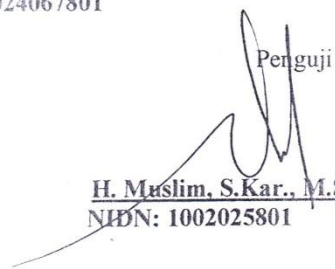
Pembimbing Utama


Evadita, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Penguji 1


Idawati, S.Pd., MA
NIDN: 1026097301

Penguji 2


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN: 1002025801

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau




Dr. Sri Murni, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anita Rosiana

NPM : 166710067

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN: 1024067801

Plt. Ketua Program Studi

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
Pekanbaru



Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap :

Nama : Anita Rosiana

NPM : 166710067

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pembimbing Utama : Evadila, S.Sn, M.Sn.

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam

Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai

Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir

Kabupaten Bengkalis

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	3 November 2019	- Perbaikan Cover	
		- Perbaikan Kata Pengantar	
		- Perbaikan Latar Belakang	
		- Perbaikan Kajian Pustaka	
		- Perbaikan Metodologi Penelitian	
		- Perbaikan Aturan Penulisan	
2	11 November 2019	- Perbaikan Aturan Penulisan Daftar Pustaka	
		- ACC Proposal	

3	13 Januari 2020	- Perbaikan Cover	
		- Perbaikan Latar Belakang	
		- Perbaikan Isi Bab I	
		- Perbaikan Bab II	
		- Perbaikan Aturan Penulisan	
4	21 Januari 2020	- Penambahan Teori	
		- Perbaikan Abstrak	
		- Perbaikan Bab III	
5	27 Januari 2020	- Perbaikan Isi Bab IV	
6	4 Februari 2020	- Perbaikan Isi Bab V	
7	10 Februari 2020	- Perbaikan Daftar Wawancara	
8	11 Februari 2020	- ACC Skripsi	

Pekanbaru, Februari 2020

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 197010071998032002
NIDN. 00071007005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Anita Rosiana

Npm : 166710067

Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”**, siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Evadila, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1024067810

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anita Rosiana

Npm : 166710067

Tempat, Tanggal Lahir : Pinggir, 27 Agustus 1997

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi
Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa
Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten
Bengkalis.**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Februari 2020


Anita Rosiana
NPM: 16671006

ABSTRAK

Anita Rosiana. 2020. Skripsi. Nilai-nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi ritual pengobatan *Bedikei* Suku Sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi dan data-data tentang bagaimana pelaksanaan dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi ritual pengobatan *Bedikei*. Teori yang digunakan sesuai dengan menurut Menurut UU Hamidy (2014:22) pelaksanaan ritual adalah biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara akan meliputi waktu, ruang atau tempat, peralatan, teks (pesan upacara), pelaku dan peserta upacara. Nilai Agama menurut UU Hamidy (2014:49) nilai agama adalah nilai yang dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Nilai Adat menurut UU Hamidy (2014:51) nilai adat adalah nilai yang memberikan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Nilai Tradisi menurut UU Hamidy (2014:57) nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai Sosial menurut menurut Parjiyana (2016:34) menyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Kemudian data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam ritual ini yaitu dilakukan bila ada orang yang sakit dan tidak boleh dilaksanakan pada bulan puasa, tempat pelaksanaan di rumah dukun, waktu pelaksanaan pada jam 20.00-05.00, syarat-syarat dalam *Bedikei*. Nilai-nilai pada terdapat *Bedikei*: Nilai Agama yaitu saat pengobatan *Bedikei* sang dukun akan membaca mantra untuk memanggil roh-roh nenek moyang agar dapat membantu sang dukun untuk menyembuhkan suatu penyakit, hal ini bahwa kepercayaan animisme juga masih melekat dalam warga Suku Sakai sebagai warisan nenek moyang mereka, Nilai Adat yaitu kebiasaan dan hukum adat jika warga tidak melaksanakannya maka akan menerima sanksi-sanksi. Nilai Tradisi yaitu ritual pengobatan *Bedikei* masih tetap dilakukan secara turun temurun. Dan Nilai Sosial yaitu warga masih antusias untuk turut membantu, bergotong royong melakukan proses pelaksanaan *Bedikei*.

Kata Kunci : *Bedikei*, Tradisi, Ritual, Nilai.

ABSTRACT

Anita Rosiana. 2020. Thesis. The Values Contained In The Tradition Of The Rakaiual Medicine Of The Sakai Tribe Of Muara Basung Village Pinggir Subdistrict Bengkalis Regency Riau Province.

The problem examined in this study is how the implementation of the ritual tradition of Sakai Bedikei treatment in Muara Basung Village Pinggir District Bengkalis Regency Riau Province and the values contained therein. The purpose of this research is to gather information and data about how the implementation and values exist in the Bedikei ritual tradition. The theory used according to According to the UU Hamidy (2014: 22) the implementation of the ritual is usually already held with a ceremony, each ceremony will include time, space or place, equipment, text (ceremony messages), the perpetrators and participants of the ceremony. Religious Values according to the UU Hamidy (2014: 49) religious values are values that are considered to be above other values. Customary Value according to UU Hamidy (2014: 51) adat value is a value that provides provisions for how humans should act and behave, as well as with a series of fairly firm sanctions. Value of Tradition according to UU Hamidy (2014: 57) the value of tradition is as human behavior and actions that always continue from one generation to the next. Social Value according to Parjiyana (2016: 34) states that social value is a set of social roles that interact or social groups that have the same values, norms, and goals. The method used in this study, the author uses descriptive analysis method using qualitative data. Then the data obtained through observation, interviews and documentation. The results of the research in this ritual are carried out if there are people who are sick and may not be carried out in the fasting month, the place of implementation in the shaman's house, the time of implementation at 20.00-05.00, the conditions in Bedikei: Religious Values, which is when Bedikei the shaman will recite a mantra to summon the spirits of the ancestors in order to help the shaman to cure an illness, this is that animistic beliefs are still inherent in the Sakai people as a legacy of their ancestors, Customary Value is a habit and customary law if residents do not implement it will receive sanctions. Tradition Value, namely Bedikei treatment ritual is still carried on from generation to generation. And Social Value, that is, residents are still enthusiastic to help, work together to implement the Bedikei process.

Keywords: Bedikei, Tradition, Ritual, Value.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada pemilik semesta alam yakni Allah SWT yang selalu memberikan nikmat, rahmat serta iman kepada kita semua. Karena dengan karunia dan rahmatnya skripsi ini dapat penulis selesaikan guna untuk memenuhi syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Skripsi ini berjudul: “Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Skripsi ini penulis susun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan segala daya dan upaya sesuai dengan kemampuan yang ada, penulis mencoba untuk mencapai tujuan yang semestinya. Seiring dengan itu pula penyelesaian skripsi ini penulis tak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan pada

penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau
pimpin

2. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru, yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademis dan PLT Ketua Prodi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru, yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Sudirman Shomary, MA selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru yang telah membantu penulis dalam administrasi.
5. Muslim, S.Kar, M,Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) pekanbaru.
6. Dewi Susanti, S.Sn, M,Sn selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah mendidik dan memberikan petunjuk, membimbing, mendukung selama proses perkuliahan.
7. Evadila, S,Sn. M,Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mendukung, memberikan masukan dan pengarahan untuk penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah memberikan pengarahan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Pegawai Tata Usaha yang telah membantu penulisan selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih sekali untuk kedua orang tua tercinta ayahanda Tarno dan ibunda Ngatinem yang selalu memberikan semangat serta telah banyak berkorban baik materil maupun moril kepada penulis, serta mengajarkan arti kehidupan yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat saudara dan teman-teman Desy Manda Sari, Rudi Kurniawan, Yulistina, Eko Suria Septiyandhi, Hesti Lestari, dan Rival yang selalu memberikan nasehat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan moril yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, *Aamiin*. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan bermanfaat untuk semua pihak, sehingga

dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga untuk kedepannya.

Sebagai seorang manusia yang selalu diliputi kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi teknis penulisan maupun konsep penyusunan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Pekanbaru, Januari 2020.
Penulis

Anita Rosiana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Masalah	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Teori Pelaksanaan Ritual	11
2.2 Konsep Tradisi	11
2.3 Teori Pelaksanaan	12
2.4 Teori Nilai	12
2.4.1 Nilai Agama	13
2.4.2 Nilai Adat	14
2.4.3 Nilai Tradisi	15
2.4.4 Nilai Sosial	15
2.5 Kajian Relevan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian	20
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Teknik Observasi	22
3.5.2 Teknik Wawancara	23
3.5.3 Teknik Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan Umum	29
4.1.1 Letak Geografis	29
4.1.2 Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat	34
4.1.3 Pendidikan Masyarakat	36
4.1.4 Kepercayaan Masyarakat	38

4.1.5 Kebudayaan Masyarakat.....	41
4.2 Temuan Khusus Penelitian.....	41
4.2.1 Pelaksanaan Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i> Suku Sakai Desa Muara Basung	41
4.2.1.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	44
4.2.1.2 Syarat-syarat, Tahapan, serta Peralatan Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	45
4.2.1.3 Pelaku dan Peserta Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	56
4.2.2 Nilai-nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	57
4.2.2.1 Nilai Agama dalam Tradisi Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	58
4.2.2.2 Nilai Adat dalam Tradisi Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	60
4.2.2.3 Nilai Tradisi dalam Tradisi Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	62
4.2.2.4 Nilai Sosial dalam Tradisi Ritual Pengobatan <i>Bedikei</i>	64
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 hambatan Penelitian	69
5.3 Saran.....	69
Daftar Pustaka.....	70
Daftar Wawancara.....	72
Data Responden.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Desa Muara Basung Menurut Jenis Kelamin.....	35
Tabel 2: Jumlah Penduduk Desa Muara Basung Menurut Etnis	35
Table 3: Jumlah penduduk Desa Muara Basung Menurut Mata Pencarian.....	35
Tabel 4: Jumlah Sarana Pendidikan Desa Muara Basung.....	36
Tabel 5: Jumlah Penduduk Berdasarkan Lulusan Tingkat Pendidikan Desa Muara Basung.....	38
Tabel 6: Jumlah Penduduk desa Muara Basung Menurut Kepercayaan Beragama	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Kabupaten Bengkulu	31
Gambar 2: Proses Pelaksanaan Bedikei	43
Gambar 3: Dokumentasi Wawancara Dukun.....	45
Gambar 4: Sesajian Janur atau Puan	46
Gambar 5: Sesajian Kayu Damar, Pulasaf, dan Bara api	47
Gambar 6: Sesajian Lilin Lebah	48
Gambar 7: Sesajian Boteih.....	49
Gambar 8: Sesajian Beras Kuningit	50
Gambar 9: Gendang Bebano	51
Gambar 10: Properti Gonto	53
Gambar 11: Properti Deta	54
Gambar 12: Properti Selempang	55
Gambar 13: Properti Kipas.....	56
Gambar 14: Warga Saat Bergotong Royong untuk Persiapan Pengobatan <i>Bedikei</i>	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dan adat istiadat tidak pernah terlepas dari dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal dan pikirannya manusia dapat mengembangkan suatu kebudayaan. Kebudayaan juga dapat memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang yang di miliki bersama oleh kelompok orang dan di wariskan dari generasi kegenerasi hingga seterusnya. Menurut R. Linton dalam Joko Tri Prasetya dkk (2011:29) bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (2011:72) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Sedangkan menurut E.B. Taylor dalam Joko Tri Prasetya dkk (2011:29) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi di atas dapat diperkuat lagi menurut C.Kluckhohn dan W.H Kelly dalam Joko Tri Prasetya dkk (2011:29) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kebudayaan yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai-nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hasil buah budi (budaya) manusia itu sebagai berikut: 1) Kebudayaan Material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya : rumah, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya; 2) Kebudayaan Immaterial (spiritual = batin), yaitu: kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Masyarakat Kabupaten Bengkalis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri atas beragam suku. Di antaranya suku yang berada di Kabupaten Bengkalis terdapat beberapa suku dominan seperti suku asli Sakai, Melayu, Jawa serta beberapa suku pendatang yaitu Minang dan Tionghoa. Keanekaragaman suku-suku yang ada di Kabupaten Bengkalis ini berakibat karena semakin banyaknya produk-produk kebudayaan yang meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku-suku yang terdapat di Kabupaten Bengkalis ini masing-masing memiliki corak kebudayaan tertentu. Namun pada dasarnya corak kebudayaan tersebut mempresentasikan siklus kehidupan yang lazim di alami oleh setiap manusia. Berbagai macam tradisi yang ada di dalam masyarakat secara umum yaitu menggambarkan siklus kehidupan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Setiap tradisi yang menggambarkan siklus kehidupan selalu di dasari oleh kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecendrungan menjalani berbagai tradisi suku mereka masing-masing seperti Tradisi Ritual Pengobatan Tari Bedikei Suku Sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Suku Sakai tergolong dari keturunan melayu tua (proto melayu), disebut melayu tua (proto melayu) karena Suku Sakai menjadi salah satu gelombang perantau melayu pertama yang datang ke kepulauan melayu. Leluhur melayu ini diperkirakan tiba oleh para ahli arkeologi dan sejarah sekitar tahun 3000-2500 sebelum masehi. Suku Sakai termasuk etnik Melayu tertua berjumlah kira-kira 5500 orang dan hidup dirimba raya Sumatra Timur Provinsi Riau, tepatnya antara kota Minas dan Kota Dumai. Dalam kamus ensiklopedia jarang terdapat keterangan yang tepat mengenai tempat hidup, bahasa dan kebudayaan mereka. Sampai sekarang masih tetap kabur, apakah suku sakai termasuk Negrito dan apakah mereka bertutur dalam bahasa melayu atau tidak.

Suku Sakai merupakan salah satu suku lokal yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu, suku Sakai merupakan komunitas asli suku pedalaman yang hidup di daratan Riau yang cukup kaya akan budaya. Namun, suku Sakai termasuk ke

dalam salah satu dari enam suku terasing di Kepulauan Riau. Kelima suku selain suku Sakai tersebut adalah Suku Talang Mamak, Suku Bonai, Suku Hutan, Suku Laut dan Suku Akit. Suku Sakai pada saat ini di golongkan sebagai masyarakat terasing yang hidup berpindah- pindah. Dari tempat tinggal, masyarakat suku Sakai dapat di bedakan menjadi Suku Sakai Dalam dan Suku Sakai Luar. Suku Sakai Dalam merupakan warga sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu, menangkap ikan dan mengambil hasil hutan. Sedangkan Suku Sakai Luar adalah warga yang mendiami perkampungan berdampingan dengan permukiman-permukiman puak melayu dan suku-suku lainnya.

Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, masyarakatnya terdiri dari suku Sakai dan suku Melayu lainnya yang mendiami suatu lokasi daerah yang sudah berkembang sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga suku Sakai juga sudah berbaur dengan masyarakat kebanyakan. Tingkat kesejahteraan sosial mereka sepenuhnya dapat terjangkau oleh pelayanan pembangunan. Di desa Muara Basung, suku Sakai bermata pencarian sebagai petani sawit dan karet.

Tradisi pengobatan *Bedikei* pada masyarakat suku Sakai di Desa Muara Basung sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan tradisi pengobatan *Bedikei* ini di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang masih memiliki hubungan sedarah. Tradisi pengobatan *Bedikei* ini tergolong pengobatan tradisional yang selalu bertumpu pada tradisi yang masih berpijak pada unsur budaya tradisional.

Pengobatan *Bedikei* ini dilakukan oleh satu orang dukun, dua orang dayang, satu orang sebagai orang yang sakit, dan tiga orang sebagai pemain musik untuk mengiringi pengobatan yang dilakukan dukun. Namun dayang yang ada pada pengobatan *Bedikei* tidak sama dengan dayang pada ritual-ritual pengobatan yang lain, dimana dayang-dayang pada ritual pengobatan yang lain mengikuti arah dan gerak yang dilakukan oleh dukun saat ritual pengobatan. Dayang pada ritual pengobatan *Bedikei* ini tidak mengikuti arah dan gerak dukun tetapi dayang hanya membantu mengambil apa-apa yang diminta oleh dukun sewaktu pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*.

Menurut Junus sebagai seorang dukun di Desa Muara Basung tersebut menyatakan bahwa: *ritual pengobatan Bedikei ini memanggil makhluk gaib, dan roh-roh leluhur yang dapat memberikan petunjuk pada sang dukun untuk mengetahui obat yang diperlukan dalam penyembuhan pasien yang datang melalui alam mimpi. Roh leluhur di masa hidupnya juga merupakan seorang dukun dan setelah meninggal rohnya akan terus menjaga orang yang memiliki hubungan sedarah dengannya. Dalam pelaksanaan ritual pengobatan Bedikei ini, dilaksanakan oleh seorang dukun saja dan membaca mantra dalam pelaksanaannya. Mantra-mantra yang dibacakan oleh dukun bertujuan untuk memanggil roh-roh atau makhluk halus. Ritual pengobatan Bedikei ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan dibawakan secara turun temurun, kapan dan siapa yang membawa ritual pengobatan Bedikei ini tidak bisa dipastikan. Ritual pengobatan Bedikei ini dilaksanakan pada tengah malam pada jam 11 malam sampai menjelang shubuh. Pengobatan bedikei ini dilaksanakan di rumah dukun yaitu diluar rumah atau perkarangan rumah dukun yang mengobati penderita penyakit.*

Ritual pengobatan *Bedikei* ini tetap mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat di Desa Muara Basung, mereka sangat mempercayai tradisi ritual pengobatan ini dapat menyembuhkan penyakit yang dialami. Penyakit yang dapat disembuhkan pada pengobatan *Bedikei* yaitu: demam, sakit perut, dan sakit parah seperti diguna-guna yang secara medis tidak bisa disembuhkan.

Ritual merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Ada beberapa syarat yang digunakan dalam Ritual Pengobatan *Bedikei* untuk mengobati orang yang sakit, yaitu; 1) Janur adalah anyaman dari daun pucuk yang dibuat sedemikian rupa oleh kaum wanita, anyaman dari daun pucuk dengan motif burung nuri. Daun pucuk yang dirangkai sedemikian rupa dan dibentuk motif binatang yaitu burung sebagai lambang untuk menerbangkan penyakit; 2) Kayu damar bara api untuk api, dalam hal ini sebagai matahari layaknya yang ada di alam kita; 3) Lilin Lebah sebagai suluh bagi perjalanan dukun; 4) Puasaf adalah wadah yang diisi dengan bara api dan kemenyan untuk menimbulkan asap dalam rangka membantu mempercepat proses masuknya roh gaib kepada dukun; 5) Boetih adalah padi kering, digoreng dengan pasir, untuk ditaburkan pada Ritual Pengobatan *Bedikei*; 6) Boeh Konyit atau disebut beras kunyit yaitu beras yang bewarna kuning ; 7) Gendang Bebano yaitu sebagai alat musik pengiring dari gerakan yang dilakukan dukun sebagai sarana memanggil kekuatan gaib; 8) Dayang-dayang yaitu orang yang bertugas membantu mengambil apa-apa yang diminta oleh dukun sewaktu pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*.

Nilai-nilai yang terdapat dalam ritual pengobatan *Bedikei* pada suku sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah sebagai berikut: 1) Nilai Agama menurut UU Hamidy (2014:49) menyatakan bahwa nilai agama adalah nilai yang dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Maksud nilai yang lain yaitu merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan oleh nilai agama; 2) Nilai Adat menurut UU Hamidy

(2014:51) menyatakan bahwa nilai adat adalah nilai yang memberikan ukuran dan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas; 3) Nilai Tradisi menurut UU Hamidy (2014:57) menyatakan bahwa nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karna adanya suatu mitos dalam tradisi itu; 4) Nilai Sosial menurut Parjiyana (2016:34) menyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama.

Menurut UU Hamidy (2014:48) mengatakan bahwa nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

Menurut Lasyo (2005:121) dalam Elly M. Setiadi, dkk nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Menurut Dardji Darmodihardjo nilai adalah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.

Dalam penelitian ini penulis merasa tertarik untuk mengetahui ritual pengobatan *Bedikei* pada masyarakat suku sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, karena ritual pengobatan ini masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat suku sakai Desa Muara Basung yang masih mempercayai tentang ritual pengobatan *Bedikei* ini. Penulis

hanya mengamati waktu, tempat, pelaksanaan, syarat-syarat sesajian dalam ritual pengobatan *Bedikei* serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ritual pengobatan *Bedikei*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang perlu dikaji secara mendalam dalam penelitian ini adalah Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan masalah sekaligus menjadi batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?

2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan yang bermanfaat dan berguna sebagai berikut :

1. Bagi penulis mengetahui pelaksanaan Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
2. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh khususnya dalam penelitian dan pembuatan karya ilmiah.
3. Bagi Program Studi Sendratasik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumber ilmiah bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian yang sama, khususnya di lembaga pendidikan seni.
4. Bagi pemerintahan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian masyarakat.
5. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberi pandangan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, dan untuk meningkatkan partisipasi dan minat masyarakat untuk mengetahui Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

6. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya bidang seni.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Pelaksanaan Ritual

Victor Turner (1966:3) mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pada saat itu seseorang atau kelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung. Menurut Bustanudin (2006:96) upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum yang berlaku.

UU Hamidy (2014:22) upacara ritual adalah suatu kegiatan menyegarkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memberikan pengesahaan terhadap berbagai bentuk hubungan sebagai pemberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup umat manusia.

2.2 Konsep Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan paling baik dan benar. Menurut Soerjono Sokamto (1990) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang).

Menurut UU Hamidy (2014:21) tradisi kehidupan adalah biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan dipelihara paling kurang dalam 3 generasi, sekitar dalam rentang 75 sampai 100 tahun, dan seterusnya.

2.3 Teori Pelaksanaan

Menurut UU Hamidy (2014:22) pelaksanaan ritual adalah biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara akan meliputi waktu, ruang atau tempat, peralatan, teks (pesan upacara), pelaku dan peserta upacara.

Dalam pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* juga memerlukan persiapan-persiapan yang harus ditentukan adalah sebagai berikut: 1) Dukun (Junus); 2) Dayang-dayang sebagai orang yang bertugas membantu mengambil apa-apa yang diminta oleh dukun (Awo); 3) Pemusik (Laya); 4) orang yang sakit (Bunga); 5) waktu, jam 8 malam sampai menjelang shubuh; 6) Tempat, dilaksanakan di rumah atau perkarangan rumah dukun; 7) Sesajian (janur, kayu damar atau bara api, puasaf atau wadah untuk api, lilin lebah, boetih, boeh konyit).

2.4 Teori Nilai

Menurut UU Hamidy (2014:48) pada dasarnya nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. UU Hamidy juga menyebutkan, sistem nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu sebagai berikut :

- 1) Sistem nilai agama
- 2) Sistem nilai adat
- 3) Sistem nilai tradisi
- 4) Sistem nilai sosial menurut Parjiyana (2016:34)

Menurut Arthur W. Comb (2005:121) dalam Elly M. Setiadi, dkk menyatakan nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Sedangkan menurut Jack R. Fraenkel nilai adalah gagasan konsep tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup.

Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalu bergelut dengan nilai-nilai sepanjang hidupnya. Membentuk pandangan hidup melalui nilai, dan membentuk sikap dengan nilai. Begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan memperhatikan nilai. Hal ini juga dapat dilihat pada Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* dapat tergambar nilai-nilai sosial, dan nilai tradisi.

2.4.1 Nilai Agama

Menurut UU Hamidy (1991:41) sistem nilai agama ada 2 macam yaitu:

- a) Sistem nilai buatan manusia sebagai karya budayanya, yang dipengaruhi oleh faktor pihak yang mengendalikan sistem nilai, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu.
- b) Sistem nilai yang turunnya dari Allah, berupa kitab suci yang disampaikan oleh para Rasul kepada umat manusia.

Nilai agama adalah nilai yang dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain. Maksud nilai yang lain yaitu merupakan pelengkap bagi nilai-nilai yang tidak dijelaskan oleh nilai agama

Menurut Harun Nasution (2005:146) dalam Elly M. Setiadi menyatakan nilai agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra. Namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Anthony F.C Wallace nilai agama merupakan seperangkat upacara yang dirasionalkan melalui mitos dan digerakan melalui kekuatan supranatural dengan tujuan untuk mencapai terjadinya perubahan terhadap manusia dan semesta. Sedangkan menurut Robert H. Thouless (2005:147) menyatakan fakta menunjukkan bahwa nilai agama berpusat pada tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan.

2.4.2 Nilai Adat

Menurut A.R Radcliffe Brown (2011:79) dalam koentjaraningrat menyatakan nilai adat merupakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu (adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

Menurut UU Hamidy (1991:44) menyatakan adat sebagai suatu sistem nilai yang berisi sejumlah ketentuan positif atau anjuran dan sanksi relatif lebih kokoh kedudukannya dari pada tradisi atau istiadat. Dapat dikatakan bahwa adat merupakan sistem nilai yang dilengkapi dengan sanksi yang lebih tegas.

2.4.3 Nilai Tradisi

Menurut UU Hamidy (2014:57) menyatakan nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.

2.4.4 Nilai Sosial

Menurut Enda M.C (2016:50) dalam Ani Sri Rahayu menyatakan nilai sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berinteraksi.

Menurut Talcott Parsons (2015:35) dalam Parjiyana, dkk menyatakan sistem nilai sosial adalah proses interaksi diantara para pelaku sosial (actor), sedang yang menjadi struktur sistem sosial adalah struktur relasi antara para pelaku sebagaimana yang terlibat dalam proses interaksi. Maksudnya sistem nilai sosial adalah aktifitas

atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam bermasyarakat. Sedangkan menurut Parjiyana (2016:34) menyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Dapat disimpulkan sistem nilai sosial adalah pola-pola tingkah laku manusia dalam masyarakat.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan sebagai perbandingan dan menjadi acuan bagi penulis proposal yang berjudul “Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” adalah :

Skripsi Firdaus Rasyid H.s (2017) yang berjudul “Upacara Ritual pengobatan Bulean Dalam Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif. Permasalahan yang di angkat oleh Firdaus Rasyid H.s : Pelaksanaan dan unsur-unsur dalam Upacara Ritual pengobatan Bulean Dalam Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pada skripsi Firdaus Rasyid H.s yang menjadi acuan penulis adalah pelaksanaan Bulean.

Skripsi Tri Lupita Anggraini (2018) yang berjudul “Ritual Pengobatan Semah Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan yang di angkat oleh Tri Lupita

Anggraini : Pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Pengobatan Semah Di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Skripsi Hasnawati (2015) yang berjudul “Ritual Pengobatan Sesemahan Suku Melayu Di Desa Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan yang diangkat oleh Hasnawati pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Pengobatan Sesemahan Suku Melayu Di Desa Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. Pada skripsi Hasnawati yang menjadi acuan penulis adalah nilai-nilai Sesemahan.

Skripsi Arlinda Yeni (2016) yang berjudul “Ritual Pengobatan Badewo Di Desa Gunung Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Arlinda Yeni : Pelaksanaan dan unsur-unsur seni Ritual Pengobatan Badewo Di Desa Gunung Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Pada skripsi Arlinda Yeni yang menjadi acuan penulis adalah untuk membuat Bab III.

Skripsi Pika Puspita Sari (2015) yang berjudul “Ritual Pengobatan Menyimah Di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Pika Puspita Sari : pelaksanaan dan keberadaan Ritual Pengobatan Menyimah Di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Skripsi Rima Jannati (2018) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulaun Meranti Provinsi Riau” dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Permasalahan yang diangkat oleh Rima Jannati: bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Joget Sonde Di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulaun Meranti Provinsi Riau.

Dari enam skripsi yang ditulis oleh Firdaus Rasyid H.s, Tri Lupita Anggraini, Hasnawati, Arlinda Yeni, Pika Puspita Sari, Rima Jannati yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari enam skripsi tersebut tidak ada yang memiliki judul yang penulis teliti “Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis provinsi Riau”. Oleh karna itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu : “Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Menurut sugiyono (2016:3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Untuk mendapatkan data yang akurat atau valid dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Peneliti akan menganalisis data yang di dapatkan dari lapangan dengan detail. Teknik pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Pada metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh penelitian. Bentuk data pada metode penelitian kualitatif dapat berupa kalimat atau narasi dari subjek dan responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

3.2 lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Moleong (2004:86) lokasi penelitian adalah cara terbaik yang akan ditempuh dengan jalan yang mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti: waktu, biaya, dan tenaga yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau lokasi penelitian ini diambil karena disebabkan oleh beberapa faktor selain dikarenakan Ritual Pengobatan *Bedikei* ada di lokasi tersebut, lokasi dan jarak penelitian cukup dekat dengan kediaman penulis, sehingga penulis tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk pergi meneliti.

Ritual Pengobatan *Bedikei* ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020 dilaksanakan waktu malam hari sekitar jam 8 malam. Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei* ini dilaksanakan di rumah dukun di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian atau orang yang memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, dan memberikan masukan terhadap peneliti, baik secara serentak ataupun tidak serentak. Menurut Suharsimi Arikunto (1989) subjek

penelitian adalah seorang atau sesuatu tentang yang mengenaunya mau diperoleh keterangan.

Adapun subjek penelitian sebanyak yaitu : 1 orang dukun yaitu Junus, dayang (Awo), 1 orang sebagai orang yang sakit (Bunga), Pemusik (Laya), dan tokoh masyarakat.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang di dapatkan oleh peneliti secara langsung dari subjek atau objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016:187) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Diambil oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti : wawancara partisipatif, dan pengamatan langsung.

Pada jenis pengumpulan data Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau penulis menggunakan data observasi mengenai bagaimana pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*. Wawancara langsung yang dilakukan dukun (Junus), dayang (Awo), 1 orang sebagai orang yang sakit (Bunga), Pemusik (Laya), dan tokoh masyarakat (Sutan Syahril, Sumarno, Moh Agar). Dokumentasi untuk mendapatkan data tentang bentuk

pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei* serta nilai-nilai yang terkandung di dalam Ritual Pengobatan *Bedikei*.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut sugiyono (2016:187) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen seperti : dari berbagai tulisan dari media cetak, hasil penelitian orang lain, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek pengkajian.

Pada jenis pengumpulan data Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau penulis menggunakan data dokumentasi bagaimana bentuk pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*, referensi-referensi skripsi, buku, dan artikel yang memiliki referensi dengan fokus masalah penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2016:197) observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.

Observasi yang penulis gunakan yaitu observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan Ritual Pengobatan

Bedikei, tetapi peneliti hanya sebagai pengamat independen. Penulis hanya menganalisis, mencatat dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang ditentukan di lapangan tentang Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*. Menurut Sugiyono (2016:197) mengatakan observasi non partisipan adalah ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat rindependen, peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

Penulis hanya mengobservasi pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, syarat-syarat dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Ritual Pengobatan *Bedikei* yaitu nilai agama, nilai adat, nilai tradisi dan nilai sosial.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Susan Stainback (1988:114) dalam sugiyono menyatakan wawancara adalah dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberikan tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang di wawancarai.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara terstruktur, dengan berdasarkan masalah yang akan diteliti. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terkonsep untuk mendapatkan data yang relevan. Dalam wawancara ini peneliti akan memberikan pertanyaan secara terkonsep kepada narasumber yaitu Junus (sebagai Dukun), Awo (sebagai Dayang) tentang bagaimana pelaksanaan dan syarat-syarat didalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Alat musik apa saja yang digunakan pada Ritual Pengobatan *Bedikei* yaitu Laya (pemain musik), orang yang sakit yaitu (Bunga) tentang apa yang dirasakan saat pengobatan *Bedikei*. Tokoh masyarakat (Sutan Syahril, Sumarno, Moh Agar) tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei*.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:124) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pengambilan dokumentasi oleh peneliti adalah mengumpulkan gambar atau foto yang ada pada Ritual Pengobatan *Bedikei*, gambar tempat dan waktu pelaksanaan dalam Ritual Pengobatan *Bedikei*, gambar syarat-syarat atau properti *Bedikei*. Peneliti mendokumentasikan Ritual

Pengobatan *Bedikei* dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (2018:130) dalam sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1984:133) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi

sosial atau obyek yang akan diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penulis akan mengumpulkan data-data sesuai fakta dilapangan.

2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penulis akan memfokuskan hal-hal yang ingin diteliti agar penelitian menjadi terarah.

3) Display atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya.

Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Menurut Miles and Huberman (1984:137) dalam Sugiyono Menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data akan memudahkan penulis untuk dapat memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami oleh penulis.

Penyajian data dalam penelitian Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau adalah dalam bentuk uraian yang ditulis jelas oleh penulis.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dalam melakukan verifikasi data. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, hipotesisi atau teori.

Dari keterangan diatas, maka penulis menggunakan analisis data, pengambilan keputusan dari verifikasi. Penulis berusaha mencari makna dari data yang telah didapatkan, berusaha mencari pola model, hubungan, tema, persamaan dan hal-hal yang sering muncul dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir

Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dari data yang didapatkan dilapangan penulis akan menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian, hal ini bertujuan agar bias menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan kepada penulis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Letak Geografis

Secara sejarah wilayah Kabupaten Bengkalis sebelum Indonesia merdeka, sebagian besar berada di wilayah pemerintahan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Setelah diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan diikuti dengan penyerahan kekuasaan oleh Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura Sultan Syarif Kasim II, maka seluruh wilayah yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Siak Sri Indrapura, termasuk wilayah Kabupaten Bengkalis berada dibawah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kemudian pada tahun 1956 berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 dibentuklah Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkalis, yang pada saat itu berada dibawah Provinsi Sumatera Tengah dengan pusat pemerintahan berkedudukan di Sumatera Utara. Dengan dibentuknya Provinsi Daerah Tingkat I Riau berdasarkan Undang-undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Sumatra Barat, Riau, dan Jambi maka Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkalis berada dalam Provinsi Daerah Tingkat I Riau. Selanjutnya setelah terjadi pemekaran daerah, Kabupaten Bengkalis yang semula jumlah penduduknya merupakan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Riau yaitu 1.182.267 jiwa namun setelah

pemekaran menjadi 547.876 jiwa dengan luas wilayah yang semula 30.646,83 KM² menjadi 7.793,93 KM².

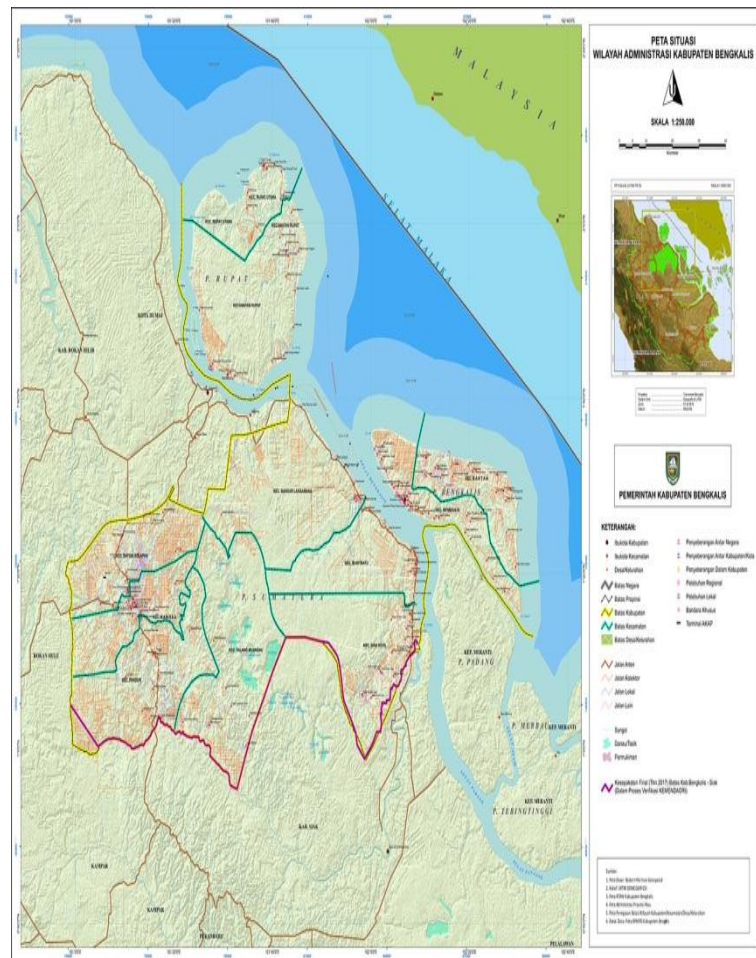
Bengkalis merupakan salah satu dari 11 Kabupaten di Provinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratan bagian pesisir timur pulau sumatera dan wilayah kepulauan, dengan luas 7.793,93 KM². Secara geografis posisi wilayah Kabupaten Bengkalis pada posisi 2° 30'-17' Lintang Utara (LT) dan 100° 52'-102° 10' Bujur Timur (BT), wilayah Kabupaten Bengkalis terdiri dari pulau dan daratan serta memiliki kawasan pesisir dan laut dengan garis pantai 446 KM dan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan Selat Malaka.
- 2) Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Siak.
- 3) Sebelah Barat dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir, dan Kabupaten Rokan Hulu.
- 4) Sebelah Timur dengan Kabupaten Karimun dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Letak Kabupaten Bengkalis sangat strategis, karena berada di tepi jalur pelayaran internasional yang paling sibuk di dunia, yaitu Selat Malaka. Juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan Ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan kawasan segitiga pertumbuhan Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT).

Wilayah Kabupaten Bengkalis merupakan daaran rendah, rata-rata ketinggian antara 2-6,1 Meter diatas permukaan laut (Mdpl). Kabupaten

(Keterangan Gambar 1: Peta Wilayah Kabupaten Bengkalis)



31

Secara administratif pada tahun 2018 Kabupaten Bengkalis terdiri dari 11 kecamatan yakni:

- 1) Kecamatan Bantan (446,28 km²)
- 2) Kecamatan Bengkalis (464,89 km²)
- 3) Kecamatan Bukit Batu (1.946,41 km²)
- 4) Kecamatan Mandau (1.256,47 km²)
- 5) Kecamatan Rupat (1.079,87 km²)
- 6) Kecamatan Rupat Utara (424,59 km²)
- 7) Kecamatan Pinggir (2.503,00 km²)
- 8) Kecamatan Siak Kecil (858,87 km²)
- 9) Kecamatan Bathin Solapan
- 10) Kecamatan Bandar Laksamana
- 11) Kecamatan Talang Muandau

Penelitian Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* ini berada di salah satu kecamatan yang bernama Kecamatan Pinggir. Maka Kecamatan Pinggir dengan Ibukotanya Pinggir merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bengkalis yang berpusat di Pinggir. Sesuai dengan Undang-undang No.01 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Pinggir dan Kecamatan Siak Kecil dalam Wilayah Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Pinggir Terletak di Pulau Sumatera yang terbentang diantara 0° 56'12" LU - 1° 28'17" LU dan 100° 56'10" BT - 101° 43'26" BT, dengan luas wilayah ±2.503

KM². Dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 yaitu 168.081 jiwa, laki-laki 85.188 jiwa dan perempuan 82.893 jiwa.

Wilayah Kecamatan Pinggir terdiri dari 8 Desa dan 2 Kelurahan yakni:

- 1) Desa Pinggir : (99,25 km²)
- 2) Desa Semunai : (220 km²)
- 3) Desa Muara Basung : (87,41 km²)
- 4) Desa Balai Pungut : (6 km²)
- 5) Desa Tenganau : (260 km²)
- 6) Desa Sungai Meranti : (15,72 km²)
- 7) Desa Buluh Apo : (18,00 km²)
- 8) Desa Pangkalan Libut : (18,00 km²)
- 9) Kelurahan Balai Raja : (46 km 1,20 %)
- 10) Kelurahan Titian Antui : (37 km 1,00 %)

Penelitian Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* ini berada di salah satu desa yang bernama Desa Muara Basung. Wilayah administrasi yang memiliki luas terbesar di Kecamatan Pinggir adalah Desa Muara Basung yang luasnya 378 KM² atau 15,00 % dari keseluruhan luas Kecamatan Pinggir. Desa Muara Basung berdiri pada tahun 1951 pada awalnya sebelum menjadi nama Muara Basung terdiri dua kelompok asli suku sakai, yang pertama suku batin Beringin Sakai yang kedua Suku Batin Sakai Panaso Daratan. Pada saat itu berada di daerah suluk bongkal yang jaraknya dari jalan lintas sekarang $\pm$ 40 Km. Pada saat itu masih hutan lebat, pada tahun 1951 ada program dari Departemen

Sosial Provinsi Riau untuk membina masyarakat suku sakai, oleh Kepala Departemen Sosial Provinsi Riau dan Camat Mandau beserta seorang petugas pembina. Masyarakat suku sakai dua kelompok tersebut dikumpulkan menjadi satu dipinggir jalan lintas maka dinamakanlah daerah baru tersebut Kampung Muara Basung, diberi nama Muara Basung karena disekitar pemukiman Baru tersebut ditumbuhi kayu yang namanya Muara Basung. Secara demografis Desa Muara Basung merupakan desa dengan penduduk terbanyak dari sejumlah desa yang ada di Kecamatan Pinggir, Penduduk Desa Muara Basung berjumlah (± 11.172 Jiwa), yang terdiri dari (6.049) laki-laki dan (5.123) perempuan. Jumlah Kepala Keluarga Desa Muara Basung seluruhnya berjumlah 2.763 KK dengan tingkat kepadatan 1.797 per Penduduk Desa Muara Basung.

4.1.2 Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Muara Basung

Berdasarkan hasil laporan pada bulan Desember 2019 penduduk Desa Muara Basung umumnya bermata pencarian sebagai petani kebun karet dan kelapa sawit. Penduduk Desa Muara Basung terdiri dari ± 11.172 Jiwa, dengan komposisi jenis kelamin laki-laki yaitu 6.049 dan komposisi jenis kelamin perempuan yaitu 5.123 jiwa dan terdiri dari bermacam-macam suku yaitu: batak, minang, jawa, banjar, melayu dan sakai. Pada umumnya Desa Muara Basung mayoritasnya dihuni oleh Suku Melayu dan Sakai.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Muara Basung Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	6.049
2	Perempuan	5.123
Jumlah		11.172

(Sumber: kantor Desa Muara Basung,2019)

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Muara Basung Menurut Etnis

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Melayu	2453 orang	1867 orang
Sakai	178 orang	197 orang
Banjar	167 orang	123 orang
Jawa	2273 orang	2087 orang
Minang	576 orang	498 orang
Batak	4325 orang	4021 orang
Jumlah	9.972 orang	8.793 orang

(Sumber: kantor Desa Muara Basung,2019)

Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Muara Basung Menurut Mata Pencarian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Buruh Tani	1000 orang	500 orang
Pelajar	5809 orang	4000 orang

Akuntan	20 orang	15 orang
Jumlah Total Penduduk	11. 344 orang	

(Sumber: kantor Desa Muara Basung,2019)

4.1.3 Pendidikan Masyarakat Desa Muara Basung

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk mempersiapkan generasi-generasi penerus yang memiliki sumber daya yang bisa di andalkan. Pendidikan juga bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, maka setiap diri akan memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, kepribadian yang baik, serta mandiri dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab. Berdasarkan UU No.2 Tahun 1985 di jelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki Pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, berkpribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

Oleh karena itu, berbagai sarana dan prasarana pendidikan untuk masyarakat Desa Muara Basung telah di bangun. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Muara Basung yaitu:

Tabel 4 Jumlah Sarana Pendidikan Desa Muara Basung

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD CAHAYA BUNDA II	1 unit
2	PAUD AL – MUHAJIRIN	1 unit

3	TK AL – MUHAJIRIN	1 unit
4	TK CAHAYA BUNDA I	1 unit
5	TK HARAPAN BANGSA	1 unit
6	SD NEGERI 09 PINGGIR	1 unit
7	SD NEGERI 05 PINGGIR	1 unit
8	SD ISLAM AL – MUHAJIRIN	1 unit
9	SMP NEGERI 01 PINGGIR	1 unit
10	SMP NEGERI 03 PINGGIR	1 unit
11	MTS Al - MUHAJIRIN	1 unit
12	SMA NEGERI 01 PINGGIR	1 unit
13	SMK NEGERI 02 PINGGIR	1 unit

(Sumber: kantor Desa Muara Basung,2019)

Berdasarkan sarana pendidikan di atas, maka tingkat pendidikan masyarakat di Desa Muara Basung sudah sangat berkembang, hal ini terbukti adanya sebagian dari penduduk yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi diluar maupun di dalam daerah tersebut. Bahkan anak-anak suku sakai sudah banyak yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan mendapatkan beasiswa untuk masyarakat suku sakai yang ingin melanjutkan pendidikannya, hal ini terbukti adanya Asrama Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Sakai Riau (HPPMS-R) di jalan. Taman Karya VII Panam.

Table 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lulusan Tingkat Pendidikan
Desa Muara Basung

Pendidikan		
Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Tamatan SMA/ sederejat	650 orang	800 orang
Tamatan D-2/ sederejat	36 orang	20 orang
Tamatan D-3/ sederejat	25 orang	38 orang
Tamatan S-1/ sederejat	34 orang	27 orang
Jumlah	1.630 orang	

(Sumber: kantor Desa Muara Basung,2019)

4.1.4 Kepercayaan Masyarakat Suku Sakai Muara Basung

Berdasarkan hasil laporan pada bulan Desember 2019 penduduk Desa Muara Basung mayoritasnya menganut agama Islam. Di tinjau dari agama yang dianut sebagian besar masyarakat Desa Muara Basung yang beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama Kristen, kehidupan umat beragama dapat berdampingan dengan baik dan harmonis sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakatnya. Kepercayaan beragama yang dianut masyarakat Desa Muara Basung yaitu:

Table 6 Jumlah Penduduk desa Muara Basung Menurut Kepercayaan Beragama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2001 orang	2509 orang
Kristen	911 orang	820 orang

Jumlah	2.912 orang	3.329 orang
---------------	--------------------	--------------------

(Sumber: kantor Desa Muara Basung, 2019)

Perkembangan agama islam bagi orang-orang Sakai dimulai dengan perkembangan Thariqat Naqshabandiyah. Penyebarannya di mulai dengan adanya seorang khalifah yaitu salah satu pimpinan dalam tradisi Thariqat yang berasal dari keturunan suku Melayu Siak Sakai yang menyebarkan dan mengislamkan Suku Sakai yang awalnya tidak mempunyai agama atau dikenal dengan sebutan Animisme (semua benda punya roh).

Sukma Erni dalam buku “Wanita Dalam Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Sakai (2014:54)” mengatakan bahwa sejak persentuhan dengan kerajaan Siak Sri Indrapura orang Sakai telah banyak memeluk agama islam. Hal itu tergambar pada beberapa orang tua Sakai yang mengikuti kegiatan-kegiatan Thariqat Naqshabandiyah. Dalam Thariqat pengikutnya di haruskan untuk mengikuti serangkaian ritual agama yang diadakan secara berkelompok yang dikenal dengan sebutan “Suluk”. Suluk adalah kegiatan keagamaan yang berisi kegiatan wirid atau mengkaji ilmu agama, zikir, puasa dan mengamalkan sejumlah sholat-sholat sunnah dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru atau mursyid.

Hal itu juga dibahas oleh UU Hamidy dalam buku “Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI (1991:103)” mengatakan bahwa pada mulanya orang Sakai memeluk kepercayaan animisme dan memuja leluhur, dan agama islam diperkenalkan kepada masyarakat suku Sakai oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim, beliau merupakan seorang khalifah yang diutus oleh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yaitu pendiri Thariqat Naqshabandiyah di Babussalam Kerajaan Langkat. Beliau diutus karena memandang orang sakai perlu mendapatkan ajaran islam. Perkampungan Sakai yang dipimpin oleh khalifah, surau atau mushollah berfungsi untuk tempat sholat berjamaah atau disebut Suluf (Tempat Suluk).

Mereka mempercayai Allah sebagai Tuhan Pencipta, tetapi mereka juga mempercayai makhluk halus yang dapat mempengaruhi keselamatan manusia. Sebab makhluk halus atau gaib dapat memberikan perlindungan tapi juga bisa

mendatangkan penyakit. Hal ini tergambar pada kehidupan orang sakai Desa Muara Basung jika seorang mendapati sakit demam tiba-tiba, biasanya masyarakat sakai menyebutnya dengan istilah “Tetogu”. Biasanya selalu di hubungkan dengan aktivitas yang tidak disukai makhluk halus tersebut sehingga harus diobatin dengan obat-obat tertentu dan mantra-mantra, karena mereka masih mempercayai sebagai roh-roh nenek moyang suku Sakai yang telah lama meninggal dapat membantu untuk penyembuhan penyakit, dan sebagai gantinya orang Sakai akan membuat sesajian (persembahan) sebagai ucapan terima kasih telah menyembuhkan penyakit.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis kepada Sukirno selaku sekretaris desa mengenai agama yang dianut Suku Sakai mengatakan:

“Sekarang Suku Sakai yang ada di Desa Muara Basung telah memeluk agama islam, tetapi masih ada warga Sakai yang tidak bisa meninggalkan tradisi-tradisi yang ada sejak nenek moyang mereka, salah satunya yaitu tradisi pengobatan Bedikei. Dimana dalam ajaran agama islam itu hukumnya musyrik. Karena Bedikei itu sendiri tradisi yang memohon kepada roh-roh nenek moyang mereka untuk dapat menyembuhkan suatu penyakit. Warga yang telah mendalami agama sesuai ajaran islam yang disebut Suluk, maka warga tidak lagi menggunakan pengobatan Bedikei”.

4.1.5 Kebudayaan Masyarakat Desa Muara Basung

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kebudayaan adalah sebagai sesuatu yang turun temurun dari generasi kegenerasi dan kebudayaan itu akan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan yang dimaksud disini adalah perkembangan untuk kepentingan manusia itu sendiri karena kebudayaan itu diciptakan oleh manusia untuk manusia.

Kebudayaan yang ada dan berkembang di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau memiliki berbagai macam tradisi atau ritual yang menjadi kebiasaan pada masyarakat Desa Muara Basung. Adapun tradisi yang ada di Desa Muara Basung yaitu:

- 1) Ritual Pengobatan *Bedikei* adalah pengobatan pada masyarakat Suku Sakai di Desa Muara Basung, pengobatan *Bedikei* ini dilakukan jika ada warga yang sakit. Maka orang sakit akan datang kerumah dukun untuk berobat, dan ritual ini dilaksanakan pada malam hari selesai sholat isya.
- 2) Tradisi Akikah adalah tradisi yang biasa dilakukan ketika anak sudah lahir dan telah berusia tujuh hari, maka anak tersebut harus di akikahkan. Tradisi ini ditandai dengan pemotongan kambing
- 3) Tradisi Sunnah Rosul disebut Khitanan adalah dilakukan sesuai dengan ajaran islam terutama untuk anak laki-laki yang usianya sudah aqil balig atau memasuki usia dalam belasan tahun.
- 4) Tradisi Pernikahan adalah tradisi yang menyatukan mempelai pria dengan mempelai wanita, tradisi ini biasanya dimulai dengan acara meminang, pertunangan, malam berinai, ijab qobul dan resepsi pernikahan.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung

Ritual Pengobatan *Bedikei* pada masyarakat Suku Sakai merupakan suatu ritual pengobatan yang dalam ritual ini isinya lebih mengarah kepada pemujaan

menggunakan mantra-mantra yang dibacakan oleh dukun untuk memanggil roh-roh nenek moyang atau disebut dengan pemujaan makhluk gaib, yang dipercayai sebagai penyembuhan penyakit dengan memakai alat musik yaitu gendang bebano. Setelah sang dukun membaca mantra kekuatan gaib akan datang dan masuk kedalam tubuh sang dukun. Saat kekuatan gaib masuk kedalam tubuh, dukun seakan-akan tidak sadar (kerasukan). Mantra yang diucapkan dukun juga sulit untuk dipahami karena saat mengucapkan mantra sang dukun dalam keadaan dirasuki oleh makhluk gaib, sehingga sang dukun tidak mengetahui apa arti dan mantra yang diucapkannya. Ritual Pengobatan *Bedikei* ini dipimpin oleh seorang Dukun, dayang-dayang sebagai orang yang bertugas membantu mengambil apa-apa yang diminta oleh dukun, orang yang sakit dan pemusik untuk mengiringi sang dukun.

Dalam pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei* terbagi lagi menjadi beberapa macam yaitu *Bedikei Kecil*, *Bedikei Besar* dan *Bedikei* untuk memulihkan jiwa dukun agar merasa tubuhnya segar kembali. *Bedikei Kecil* yaitu ritual pengobatan untuk penyakit-penyakit ringan seperti: demam, batuk, dan sakit perut. *Bedikei Besar* yaitu ritual pengobatan untuk penyakit-penyakit berat seperti: duri masuk dalam daging sehingga tidak dapat berjalan, sakit diguna-guna. Sedangkan *Bedikei untuk memulihkan jiwa dukun* yaitu ritual yang dilakukan khusus untuk dukun itu sendiri, agar tubuhnya kembali segar dan dapat membangkitkan semangat pada tubuh dukun tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Junus selaku Dukun dalam pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* mengatakan:

“ritual pengobatan Bedikei ini memanggil makhluk gaib, dan roh-roh leluhur yang dapat memberikan petunjuk pada sang dukun untuk mengetahui obat yang diperlukan dalam penyembuhan pasien yang datang melalui alam mimpi. Soalnya obat dan setiap orang yang sakit untuk berobat itu permintaanya setiap penyakit itu beda-beda, nanti ada yang mintak janur tujuh tingkat, ada yang lima tingkat tergantung parah tidaknya penyakit itu. Bedikei ini banyak macamnya ada yang Bedikei Kecil, Bedikei Besar, ada Bedikei yang untuk awak (saya). kalau udah Bedikei Besar nantik ada juga yang mintak dibuatkan bentuk kapal-kapal, bentuk mobil-mobilan itu taunya dari mimpi yang didatangkan ke awak. Kalau sudah bedikei udah gak sadar karena udah dimasukin roh-roh, kata orang yang melihat awak Bedikei katanya ada baca mantra-mantra gitu, tapi mantra-mantra yang dibaca saya juga tidak tahu bagaimana arti dan maknanya apa. Kalau Bedikei Kecil hanya mengobati penyakit-penyakit ringan. Kalau sudah Bedikei ini ada dukunnya (saya), ada dayang-dayangnya, ada yang main musik pakai gendang bebano, ada syarat-syaratnya, ada juga tahapan sebelum Bedikei, nantik ada dukunnya pakai alat-alat (properti yang digunakan sang dukun)”.



(Keterangan Gambar 2: Proses Pelaksanaan Bedikei)

4.2.1.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*

Pengobatan *Bedikei* ini dilaksanakan di rumah dukun atau boleh dilaksanakan di rumah orang yang sakit. Waktu pelaksanaan pengobatan *Bedikei* ini pada malam hari yaitu setelah sholat Isya sampai menjelang sholat Shubuh. *Bedikei* ini dilaksanakan setelah sholat Isya karena dari dahulu sudah dilaksanakan mulai dari jam 8-11 malam, sehingga menjadi suatu tradisi hingga sekarang. Untuk pelaksanaan *Bedikei* juga ada hari-hari yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan *Bedikei* yaitu pada hari jum'at dan pada bulan puasa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Junus selaku Dukun dalam ritual pengobatan *Bedikei* mengatakan:

“Ritual pengobatan Bedikei ini dilaksanakan pada malam hari selepas shalat Isya atau dilaksanakan tengah malam pada jam 11 malam sampai menjelang shubuh. Pengobatan bedikei ini dilaksanakan di rumah dukun yaitu diluar rumah atau perkarangan rumah dukun yang mengobati penderita penyakit atau boleh di rumah orang yang sakit. Pengobatan Bedikei ini ada larangannya tidak boleh dilakukan hari jum'at dan bulan puasa”.

Dalam pelaksanaan pengobatan *Bedikei* ada hari-hari yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan *Bedikei* yaitu pada hari Jum'at dan pada Bulan Ramadhan. Pada hari Jum'at tidak dibolehkan karena sudah dari dahulu hingga sekarang dilaksanakan sehingga menjadi hari pantangannya yang diyakinin masyarakat Suku Sakai sehingga menjadi kebiasaan atau tradisi hingga sekarang. Pada Bulan Ramadhan tidak diperbolehkan dilaksanakan ritual Pengobatan *Bedikei* ini, karena semenjak Suku Sakai mengenal ajaran agama Islam maka pada Bulan Ramadhan tidak boleh

dilaksanakan *Bedikei* itu karena pada saat Bulan Ramadhan masyarakat pada menjalankan ibadah seperti Shalat Taraweh, jadi tidak mau mengganggu masyarakat yang lain yang sedang melaksanakan ibadahnya karena harus ada rasa toleransi antara sesama umat beragama.



(Wawancara dukun junus mengenai tradisi ritual pengobatan *Bedikei*
Gambar 3: Dokumentasi Penulis 28 Desember 2019)

4.2.1.2 Syarat-Syarat, Tahapan, serta Peralatan Pengobatan *Bedikei*

Dalam pengobatan *Bedikei* ada beberapa syarat-syarat sesajian yang digunakan antara lain:

- 1) *Janur* atau *Puan* adalah anyaman dari daun pucuk yang dibuat sedemikian rupa oleh kaum wanita. anyaman dari daun pucuk dengan motif burung nuri. Daun pucuk yang dirangkai sedemikian rupa dan dibentuk motif binatang yaitu burung sebagai lambang untuk menerbangkan penyakit.



(Keterangan Gambar 4: Sesajian Janur atau Puan)

- 2) *Bara api* sebagai penerang sekaligus untuk membakar kemenyan.
- 3) *Kayu damar* untuk api, dalam hal ini sebagai matahari layaknya yang ada di alam kita.

- 4) *Puasaf* adalah wadah yang diisi dengan bara api dan kemenyan untuk menimbulkan asap dalam rangka membantu mempercepat proses masuknya roh gaib kepada dukun.



(Keterangan Gambar 5: Sesajian kayu damar, puasaf, dan Bara api)

- 5) *Lilin Lebah* sebagai suluh bagi perjalanan dukun.



(Keterangan Gambar 6: Sesajian Lilin Lebah)

- 6) *Boteih* adalah padi kering, digoreng dengan pasir, untuk ditaburkan pada Ritual Pengobatan *Bedikei*.



(Keterangan Gambar 7: Sesajian Boteih)

- 7) *Boeh Konyit* atau disebut beras kunyit yaitu beras yang bewarna kuning, dibuat dengan cara kunyit diparut lalu dicampurkan dengan beras, parutan kunyit diaduk-aduk hingga beras berubah warna menjadi kuning.



(Keterangan Gambar 8: Sesajian Beras Kunyit)

- 8) *Gendang Bebano* yaitu sebagai alat musik pengiring dari gerakan yang dilakukan dukun sebagai sarana memanggil kekuatan gaib.



(Keterangan Gambar 9: Gendang Bebano)

Adapun tahapan-tahapan sebelum melakukan Ritual Pengobatan *Bedikei* yang dilakukan sang dukun antara lain:

- 1) *Tetogou Konyit* merupakan tahapan pertama sang dukun untuk mengobati orang yang sakit dengan menggunakan kunyit yang diberi kapur dan dioleskan pada penderita sakit.
- 2) *Uweh* merupakan bunga jarum yang dimasukan kedalam air.
- 3) *Buyung Tigo* merupakan air dan limau yang diletakan didalam rantang sebanyak tiga buah rantang.
- 4) *Semah* terbuat dari rotan yang berbentuk persegi berukuran kecil, dan berisi jamu-jamu seperti air, minyak, beras, dan bunga-bunga.
- 5) *Longkap Pekawo Limo* adalah sama halnya dengan buyung tigo, tetapi jumlahnya berisi lima buah.
- 6) *Puan* merupakan janur yang mempunyai tiga sampai lima tingkatan.
- 7) *Bedikei* merupakan ritual pengobatan yang meminta bantuan kepada roh-roh leluhur untuk mengangkat penyakit pada penderita.
- 8) *Balai Pasung* merupakan tahap terakhir setelah dilakukan Bedikei, terbuat dari rotan yang berbentuk seperti rumah. Balai pasung ini digunakan untuk bedikei besar yaitu khusus untuk penyakit-penyakit berat.

Adapun perlengkapan atau properti yang digunakan sang dukun saat pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei* antara lain:

- 1) *Gonto* yaitu kerincing atau lonceng yang terbuat dari tembaga.



(Keterangan Gambar 10: Properti Gonto)

- 2) *Deta* yaitu kain yang berwarna putih dengan panjang kain satu meter, di ikatkan di kepala sang dukun.



(Keterangan Gambar 11: Properti Deta)

- 3) *Selempang* yaitu kain berwarna putih berbentuk seperti selendang.



(Keterangan Gambar 12: Properti Selempang)

- 4) *Kipas* yaitu terbuat dari bambu yang sejajar dan pangkalnya di ikat menjadi satu bagian kemudian dari ujung hingga bagian tengah diberi potongan kain.



(Keterangan Gambar 13: Properti Kipas)

4.2.1.3 Pelaku dan Peserta Ritual Pengobatan *Bedikei*

Adapun pelaku dan peserta yang terdapat pada tradisi ritual pengobatan *Bedikei* suku Sakai Desa Muara Basung adalah:

- 1) Dukun yaitu sebagai orang yang mengobati pasien dengan cara membaca mantra-mantra untuk memanggil roh nenek moyang yang dipercayai dapat membantu sang dukun untuk menyembuhkan penyakit.

- 2) *Dayang-dayang* yaitu orang yang bertugas membantu mengambil apa-apa yang diminta oleh dukun sewaktu pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei*.
- 3) Pemusik yaitu orang yang memainkan alat musik gendang bebano untuk mengiringi sang dukun saat pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei*.
- 4) Orang yang sakit yaitu pasien yang ingin berobat melalui sang dukun dengan cara *Bedikei* yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

4.2.2 Nilai-Nilai yang Terandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei*

Menurut Lasyo (2005:121) menyatakan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam tingkah laku atau perbuatannya. Nilai merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, karena nilai dapat mendorong setiap individu mampu menempatkan diri secara bijak.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diteruskan dari generasi kegenerasi. Seperti yang telah diketahui Suku Sakai adalah tegolong dalam melayu tua (proto melayu) yang hingga saat ini sangat menghormati nenek moyangnya sehingga terkadang dapat melanggar ajaran agama islam.

4.2.2.1 Nilai Agama dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang mengatur kehidupan rohani manusia. Meskipun pada Suku Sakai kepercayaan animisme sebagai warisan nenek moyang mereka terdahulu. Kepercayaan animisme yang masih melekat pada adat dan tradisi mereka, tetapi tidak dapat dielakan bahwa nilai agama islam juga dapat dilihat pada tradisi masyarakat Suku Sakai. Ditinjau dari tradisi ritual pengobatan *Bedikei*, pada saat ingin memulai ritual pengobatan *Bedikei* sang dukun akan melafazkan bacaan “*Bismillahirrahmanirrahim*”. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mereka mengenal ajaran islam.

Saat ritual pengobatan *Bedikei* sang dukun akan membaca mantra-mantra guna untuk memanggil roh-roh nenek moyang untuk membantu sang dukun agar dapat menyembuhkan suatu penyakit, hal ini dapat dibuktikan bahwa kepercayaan animisme juga masih melekat dalam warga Suku Sakai sebagai warisan nenek moyang mereka terdahulu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Sutan Syahril selaku Ketua RT tentang nilai agama dalam ritual pengobatan *Bedikei* mengatakan:

“Saat pengobatan *Bedikei* si atuk (Dukun) sebelum memulai itukan nanti beliau ada membaca Bismillah, bahkan kadang-kadang ada membaca dua kalimat syahadat setelah itu baru beliau baca-baca niat gitu dan hanya beliau lah yang tahukan, barulah beliau kemasukan roh-roh halus”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Sumarno selaku Ketua RW tentang nilai agama dalam ritual pengobatan *Bedikei* mengatakan:

“Biasanya sebelum melakukan Bedikei pak Junus itu akan membaca Bismiillah setelah itu melakukan pengobatannya”.

Menurut UU Hamidy (1991:103) dalam bukunya “Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI” mengatakan: “Pada mulanya hampir tidak diragukan lagi orang suku Sakai memang telah memeluk kepercayaan Jahiliyyah atau Primitif, yang wujud dalam bentuk kepercayaan Animisme dan memuja leluhur. Selepas itu ada pertanda bahwa suku Sakai telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam. Sehingga agama ini barangkali memang telah pernah memasuki kehidupan mereka, meskipun dalam kadar yang amat terbatas. Sehingga kesannya masih tetap lestari dalam adat dan tradisi mereka. Tapi karena yang masuk itu lebih berkesan pada budayanya dari pada akidahnya maka orang suku Sakai kembali mengamalkan ritus Animisme. UU Hamidy juga membagi nilai agama menjadi 2 macam yaitu; 1) Nilai buatan manusia sebagai karya budayanya, yang dipengaruhi oleh faktor pihak yang mengendalikan sistem nilai, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu; 2) Nilai buatan yang turunnya dari Allah, berupa kitab suci yang disampaikan oleh para Rasul kepada umat manusia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat dilapangan, nilai agama masuk dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* yaitu pada saat sang dukun membaca “*Bismillahirrahmanhirrahim*” sebelum melakukan ritual, ini menandakan bahwa adanya nilai agama Islam. Saat melakukan Pengobatan *Bedikei* sang dukun akan membaca mantra-mantra untuk memanggil roh-roh halus, ini menandakan bahwa adanya nilai agama animisme yang masih melekat pada Suku Sakai sebagai warisan nenek moyang mereka. Hal ini sesuai dengan teori nilai agama yang dinyatakan oleh UU Hamidy (1991:103), dan Harun Nasution (2005:146).

Menurut Harun Nasution (2005:146) menyatakan nilai agama merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra. Namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

4.2.2.2 Nilai Adat dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Adat merupakan gagasan kebudayaan dari nilai-nilai budaya, kelembagaan, norma, kebiasaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu kelompok masyarakat. Jika adat tersebut tidak dilaksanakan akan menjadi kehancuran yang dapat menimbulkan sanksi-sanksi yang tak tertulis oleh masyarakat terhadap pelaku yang telah dianggap menyimpang.

Ditinjau dari hukum adat pada tradisi ritual pengobatan *Bedikei* saat melaksanakan Ritual pengobatan *Bedikei*, warga yang ingin melihat pelaksanaan *Bedikei* ini dilarang masuk kedalam ritual pengobatan *Bedikei*. Warga yang ingin melihat hanya diperbolehkan melihat dari luar saja. Serta ada hari-hari yang tidak boleh dilakukan pelaksanaan pengobatan *Bedikei* yaitu Pada hari Jum'at dan pada Bulan Ramadhan. Orang-orang yang ada dalam ritual pengobatan *Bedikei* yaitu sang dukun, dayang-dayang yang membantu keperluan yang diminta oleh sang dukun, pemusik, serta orang yang sakit.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada sang dukun (Junus) tentang aturan-aturan ritual Pengobatan Bedikei mengatakan:

“Pada saat Bedikei orang-orang boleh melihat proses Bedikei, tapi tidak boleh melewati batas-batas yang telah diberikan tanda oleh sang dukun yaitu Janur. Sebab kalau melanggarnya maka orang itu akan celaka karena makhluk-makhluk gaib akan marah karena telah diganggu. Pada hari Jum’at dan Bulan Puasa merupakan hari-hari pantangan yang tidak boleh dilakukan Bedikei”.

Hal tersebut dapat dibuktikan pada ritual pengobatan Bedikei, janur-janur akan diberikan oleh sang dukun sebagai batas bahwa warga yang ingin melihat proses pelaksanaan Bedikei tidak dibenarkan melewati batas janur yang telah diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada Sumarno selaku ketua RW tentang aturan-aturan atau adat ritual Pengobatan Bedikei mengatakan:

“Kalau lagi Bulan Ramadhan pengobatan Bedikei ini tidak dilaksanakan, karena takut mengganggu umat Islam yang lagi Shalat Taraweh sebab Bedikei inikan dilaksanakan malam hari dan ada pakai musiknya dari bebano pasti suasananya jadi ribut”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat dilapangan, bahwa nilai adat yang ada pada saat Ritual Pengobatan Bedikei yaitu ada batas janur disisi empat sudut dimana warga yang melihat ritual tidak dibenarkan melewatinya. *Bedikei* tidak boleh dilakukan pada hari Jum’at dan pada bulan Puasa, serta pelaku *Bedikei* hanya satu orang dukun, dayang-dayang yang membantu keperluan yang diminta oleh sang dukun, pemusik, dan orang yang sakit.

Hal itu sesuai dengan teori menurut A.R Radcliffe Brown (2011:79) menyatakan nilai adat merupakan bahwa masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum seperti itu mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu (adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya. Menurut W.G Sumner (2011:57) menyatakan nilai adat yaitu norma-norma dari golongan adat istiadat yang mempunyai akibat yang panjang juga merupakan hukum, karena norma-norma yang mengatur upacara suci tertentu tergolong mores (adat istiadat dalam arti khusus) dalam banyak kebudayaan, norma-norma seperti itu dianggap berat, dan pelanggaran terhadapnya dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang berakibat panjang. Sedangkan menurut UU Hamidy (2014:51) menyatakan nilai yang diberikan adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan bermasyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan damai, bahagia serta harmonis.

4.2.2.3 Nilai Tradisi dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Tradisi merupakan kebiasaan atau tingkah laku yang dilakukan turun temurun dari sekelompok masyarakat. Dengan adanya suatu tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, keagamaan maupun terhadap hal-hal yang

bersifat gaib. Menurut UU Hamidy (2014:57) menyatakan nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada sang dukun (Junus) tentang Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei mengatakan:

“Pengobatan Bedikei ini masih dilaksanakan dari dulu-dulu sampai sekarang, tetapi Bedikei ini dilaksanakan jika ada orang yang sakit saja. Perlengkapan yang saya pakai saat Bedikei yaitu Gonto, Deta, Selempang, dan Kipas itu juga diberikan turun temurun, jika tidak ada salah satunya maka Bedikei juga tidak bisa dilakukan karena itu udah wajib ada”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada Sukirno selaku Sekertaris Desa tentang Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei mengatakan:

“Bedikei merupakan tradisi yang dimiliki oleh suku Sakai, dan dari dulu sampai sekarang Bedikei ini masih tetap dilakukan walaupun sekarang banyak pengobatan medis yang lebih canggih, namun tetap masih ada masyarakat yang mintak diobatin secara Bedikei”.

Ditinjau dari ritual pengobatan Bedikei Suku Sakai di Desa Muara Basung berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Tradisi ini masih tetap dilakukan dari dahulu hingga sekarang. Dipandang dari sudut perlengkapan atau properti yang digunakan sang dukun pada saat pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* masih tetap terjaga dan diwariskan secara turun temurun.

Hal itu sesuai dengan teori menurut UU Hamidy (2014:56) menyatakan bahwa nilai-nilai tradisi seperti yang tampak dalam serangkaian kebiasaan dan upacara dalam kehidupan social budaya, boleh dikatakan tidak ada pihak tertentu yang langsung memegang kendali, tetapi peranan dukun dalam hal ini cukup besar. Meskipun dukun tidak dapat ditunjuk sebagai satu-satunya pihak yang melahirkan tradisi tersebut.

4.2.2.4 Nilai Sosial dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan manusia yang lain sebab manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu kita. Sosial merupakan sesuatu yang dibangun tentang bagaimana para individu saling berhubungan dalam sebuah komunitas. Menurut Talcott Parsons (2015:35) nilai sosial adalah aktifitas atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam bermasyarakat.

Ditinjau dari ritual pengobatan *Bedikei*, dapat dibuktikan bahwa saat proses pelaksanaan *Bedikei* banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk melihat proses pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* tersebut. Dari sebagian warga juga masih banyak yang turut membantu untuk persiapan pelaksanaan *Bedikei* seperti warga perempuan ikut serta untuk membantu membuat anyaman-anyaman yang dibuat dari daun pucuk atau janur,

sedangkan warga laki-laki ikut serta untuk membantu mencari bahan-bahan yang dicari dari dalam hutan seperti daun pucuk, sarang lebah, serta rotan dan kayu jika diperlukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada sang dukun (Junus) tentang nilai sosial pada ritual Pengobatan Bedikei mengatakan:

“Sebelum dilakukan Bedikei ada syarat-syarat yang harus dipersiapkan kaya membuat Janur atau Puan itu tetangga ikut membantu buat-buat untuk syarat-syarat”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada Sutan Syahril tentang nilai sosial pada ritual Pengobatan Bedikei mengatakan:

“siang hari sebelum malam harinya Bedikei tetangga-tetangga disini nanti ikut serta membantu untuk keperluan Bedikei, kaya ibu-ibu itu nanti ikut juga membantu untuk membuat bentuk motif daun pucuknya atau janurnya dirangkai sedemikian rupa. Kalau laki-lakinya ikut membantu mencari daun pucuk karena daun pucuk ini adanya dihutan. Kalau dilaksanakan Bedikei untuk Atuk (Dukun) itu nanti istrinya keliling kampung untuk mengumpulkan sembako untuk masak-masak dirumah itu nanti dimakan bareng-bareng sama yang udah membantu untuk keperluan Bedikei, sembako itu pun tidak diminta secara paksa tetapi hanya keinginan masyarakat yang ingin membantu kadang ada yang kasih beras, gula, kopi, teh mana seikhlasnya masyarakat mau ngasih aja”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, adanya nilai sosial pada saat proses Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei yaitu adanya masyarakat yang ikut membantu mencari serta membuat untuk keperluan Bedikei pada saat sebelum dilakukan Bedikei, adanya masyarakat yang memberikan sembako, serta antusiasnya masyarakat untuk melihat pelaksanaan Bedikei itu.

Hal itu sesuai dengan teori menurut Koentjaraningrat (1985:59) menyatakan nilai sosial merupakan bagian dari aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lainnya. Aktivitas rasa tolong menolong antara kaum atau kerabat tersebut dalam hal ini bersifat spontanitas .



(Keterangan Gambar 14: warga bergotong royong untuk persiapan *Bedikei*)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei pada Suku Sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yang telah dikemukakan pada bagian bab I, II, III, IV maka penulis mengambil kesimpulan yaitu: Tradisi pengobatan *Bedikei* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tradisi pengobatan *Bedikei* ini di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi pengobatan *Bedikei* ini tergolong pengobatan tradisional yang masih dipercayai oleh masyarakat Desa Muara Basung. Saat pelaksanaannya pengobatan *Bedikei* ini dengan cara memanggil makhluk gaib, dan roh-roh leluhur yang dapat memberikan petunjuk pada sang dukun untuk mengetahui obat yang diperlukan dalam penyembuhan pasien. Waktu pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Isya sampai menjelang Shubuh, dan ritual pengobatan *Bedikei* tidak boleh dilakukan pada saat bulan puasa. Sedangkan tempat pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* dilakukan di rumah sang dukun atau boleh dilakukan di rumah orang yang sakit. Pengobatan *Bedikei* ini dilakukan oleh satu orang dukun, satu sampai dua orang dayang-dayang untuk membantu mengambil keperluan yang diminta sang dukun, satu orang sebagai orang yang sakit, dan satu orang pemain musik untuk mengiringi pengobatan yang dilakukan dukun.

Dalam pelaksanaan Ritual Pengobatan *Bedikei* memiliki syarat-syarat atau sesajian yang harus dilengkapi yaitu: *botieh, boeh kunyit, bara api, kayu damar untuk api, puasaf, lilin lebah, janur dan gendang bebano*. Adapun tahapan sebelum dilakukan *Bedikei* yaitu: *tetogou konyit, uweh, buyung tigo, semah, longkap pekawo limo, puan, bedikei, balai pasung*. Serta perlengkapan yang digunakan sang dukun yaitu: *gonto, deta, selempang, dan kipas*.

Dalam pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei* juga terdapat nilai-nilai yang ada didalamnya yaitu: nilai agama yaitu saat pengobatan *Bedikei* sang dukun akan membaca mantra untuk memanggil roh-roh nenek moyang agar dapat membantu sang dukun untuk menyembuhkan suatu penyakit, hal ini bahwa kepercayaan animisme juga masih melekat dalam warga Suku Sakai sebagai warisan nenek moyang mereka. Nilai adat yaitu kebiasaan dan hukum adat jika warga tidak melaksanakannya maka akan menerima sanksi-sanksi. Nilai tradisi yaitu ritual pengobatan *Bedikei* masih tetap dilakukan secara turun temurun. Nilai sosial yaitu warga masih antusias untuk turut membantu, bergotong royong melakukan proses pelaksanaan *Bedikei*.

Seni musik yang dimainkan adalah gendang bebano yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan, musik ini dimainkan untuk mengiringi perjalanan dan gerak sang dukun. Sedangkan mantra-mantra yang diucapkan dukun digunakan untuk memanggil roh-roh yang akan memasuki tubuh sang dukun.

5.2 Hambatan Peneliti

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini tentang “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* pada Suku Sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” hambatan yang ditemui pada saat penelitian yaitu: penulis sulit untuk menemui sang dukun untuk melakukan wawancara tentang pelaksanaan *Bedikei*. Penulis juga sedikit kurang mengerti atau kurang paham dengan bahasa yang diucapkan dukun, baik dari segi wawancara maupun memahami mantra-mantra yang diucapkan. Dengan kemajuan teknologi sesuai pada zamannya, jika masyarakat sakit, masyarakat akan memilih untuk berobat kedokter, maka untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ritual pengobatan *Bedikei* ini juga sudah sangat sulit untuk ditemui karena pada pengobatan *Bedikei* hanya dilaksanakan jika ada orang yang sakit saja dan ingin diobatin secara *Bedikei*.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis yaitu: mengingat Indonesia banyak beragam macam-macam suku bangsa sehingga banyak tradisi-tradisi dan kebudayaan. Kita harus tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan yang ada disetiap daerah, sehingga tidak akan hilang dan terus berkembang, bagi generasi-generasi untuk lebih mengenal bagaimana pelaksanaan Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* pada Suku Sakai di Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau agar masyarakat dapat mengetahui dan melestarikan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Lupita Tri. 2018. Skripsi. Ritual Pengobatan Semah Di Desa Tualang Kabupaten Siak.
- Chaniago, Nurfan Dina. 2018. Skripsi. Ritual Bedian Di Desa Langkai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.
- Erni, Sukma. 2014. *Wanita Dalam Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Sakai*. CV. Nuansa Jaya Mandiri, Pekanbaru.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Angkasa, Bandung.
- Faisal, Sanapiah. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Press. Jakarta.
- Greetz, Clifford. 2003. *Kebudayaan & Agama*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hamidy, UU. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
- Hamidy, UU. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Zamrad, Pekanbaru.
- Hamidy, UU. 1992. *Pengislaman Masyarakat Sakai Oleh Tarekat Naksabandiyah Babussalam*. UIR Press, Pekanbaru.
- Hasnawati. 2015. Skripsi. Ritual Pengobatan Sesemahan Suku Melayu Di Desa Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.
- H.s, Rasyid Firdaus. 2017. Skripsi. Upacara Ritual Pengobatan Bulean Dalam Masyarakat Talang Mamak Di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.
- Humaedi, M. Alie. 2016. *Etnografi Pengobatan*. PT. LKIS Printing Cemerlang. Yogyakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. GP Press, Jakarta.

- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- MS, Sudjarwo. 2001. *Metodologi Sosial*. Mandar Maju. Bandung.
- Peursen, Van C.A. 2009. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Prasetya, Tri Joko,dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahayu, Sri Ani. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Sunan Ambu Press, STSI.
- Sajogyo, Pudjiwati & Sajogyo. 1985. *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada Universitas Press. Bogor.
- Santoso. 2004. *Mencermati Seni Pertunjukan*. STSI, Surakarta.
- Sari, Puspita Pika. 2015. Skripsi. Ritual Pengobatan Menyimah Di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu, Jakarta.
- Setiadi, M Elly,dkk. 2005. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Yeni, Arlinda. 2016. Skripsi. Ritual Pengobatan Badewo Di Desa Gunung Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.
- <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>
- <https://site.google.com/site/jemepadangguciblogspotcom/sejarah>

DAFTAR WAWANCARA

1. Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

- a) Tujuan

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan ritual pengobatan *Bedikei*?

Jawaban: pelaksanaan pengobatan *Bedikei* adalah pengobatan yang dilakukan dengan memanggil roh nenek moyang atau disebut dengan makhluk gaib untuk dapat membantu menyembuhkan penyakit melalui dukun.

- 2) Apa sajakah penyakit yang dapat diobati melalui ritual pengobatan *Bedikei*?

Jawaban: pada *Bedikei* Kecil dapat mengobati demam, batuk, dan sakit perut. *Bedikei* Besar yaitu ritual pengobatan untuk penyakit-penyakit berat seperti: duri masuk dalam daging sehingga tidak dapat berjalan, sakit diguna-guna. Sedangkan *Bedikei* untuk memulihkan jiwa dukun yaitu ritual yang dilakukan khusus untuk dukun itu sendiri, agar tubuhnya kembali segar dan dapat membangkitkan semangat pada tubuh dukun tersebut.

- 3) Bagaimanakah sejarah tradisi ritual pengobatan *Bedikei*?

Jawaban: asal mula datangnya tradisi ritual pengobatan *Bedikei* ini tidak diketahui dari mana dan siapa pastinya yang membawakannya , tetapi

tradisi ritual pengobatan *Bedikei* ini sudah ada sejak nenek moyang Suku Sakai terdahulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang.

4) Apa sajakah makna dari mantra-mantra yang diucapkan saat *Bedikei*?

Jawaban: makna mantra yang diucapkan tidak diketahui artinya, sebab saat mengucapkan mantra dukun tidak sadar (kerasukan) sehingga dukun tidak mengetahui apa dan arti yang diucapkan.

b) Tempat

1) Dimanakah tempat untuk melaksanakan *Bedikei*?

Jawaban: tempat dilaksanakan *Bedikei* dilakukan di rumah dukun atau boleh dilakukan di rumah orang yang sakit.

c) Waktu

1) Kapan waktu *Bedikei* dilakukan?

Jawaban: waktu *Bedikei* dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya sampai menjelang sholat Shubuh.

2) Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan *Bedikei*?

Jawaban: waktu *Bedikei* bisa dilakukan kapan saja jika ada orang yang sakit, tetapi ritual pengobatan *Bedikei* tidak boleh dilaksanakan pada bulan puasa.

d) Pemain

- 1) Berapa jumlah orang yang terlibat dalam pelaksanaan *Bedikei* dilakukan?

Jawaban: jumlah orang yang terlibat ada 4 orang yaitu 1 orang dukun, 1 orang yang sakit, 1 orang dayang-dayang, dan 1 orang pemusik.

e) Syarat-syarat

- 1) Apa saja syarat-syarat yang dibutuhkan saat pelaksanaan *Bedikei* dilakukan?

Jawaban: syarat-syaratnya yaitu janur, kayu damar untuk api, bara api, puasaf, boetih, boeh konyit, lilin lebah, gendang bebano.

- 2) Adakah tahapan-tahapan sebelum dilakukan *Bedikei*?

Jawaban: tetogou konyit, uweh, buyung tigo, semah, longkap pekawo limo, puan, bedikei, balai pasung.

- 3) Adakah aturan-aturan pelaksanaan *Bedikei*?

Jawaban: ada, saat pelaksanaan *Bedikei* warga yang melihat tidak boleh mengganggu atau memasuki area *Bedikei*.

- 4) Adakah ketentuan-ketentuan untuk menjadi dayang-dayang?

Jawaban: biasanya masih ada hubungan sedarah, dan mengerti apa yang diminta oleh dukun.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan *Bedikei* Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

a. Apa sajakah yang dilakukan masyarakat pada saat pelaksanaan *Bedikei*?

Jawaban: saling membantu, bergotong royong terhadap sesama.

b. Apa sajakah fungsi *Bedikei* pada masyarakat?

Jawaban: untuk menyembuhkan penyakit.

c. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap *Bedikei*?

Jawaban: *Bedikei* tidak bertentangan pada adat dan tradisi khususnya pada masyarakat sakai, serta *Bedikei* ini jika dilaksanakan memang dapat menyembuhkan penyakit, namun jika masyarakat yang sudah mengenal Islam maka masyarakat tidak lagi menggunakan pengobatan *Bedikei* karna hukumnya syirik.

d. Apakah *Bedikei* ada kaitannya dengan nilai agama?

Jawaban: ada, karena *Bedikei* adalah ritual pengobatan yang diyakini meminta bantuan kepada roh-roh nenek moyang, dan kepercayaan itu bersifat Animisme.

- e. Apakah *Bedikei* bertentangan dengan adat istiadat dan tradisi setempat?

Jawaban: tidak. Karena memang ini merupakan tradisi sakai, bahkan ritual pengobatan *Bedikei* ini tidak bersifat merugikan orang lain sehingga *Bedikei* ini tidak bertentangan dengan adat dan istiadat yang ada.

- f. Bagaimana bentuk nilai sosial pada masyarakat terhadap *Bedikei*?

Jawaban: masyarakat masih banyak yang membantu untuk melakukan proses pelaksanaan *Bedikei*, gotong royong membantu membuat anyaman, mencari bahan di hutan, serta masak-masak untuk dimakan bersama, serta membantu bahan2 pokok yang dibutuhkan saat pelaksanaan ritual *Bedikei*.

- g. Bagaimana perkembangan *Bedikei* dari dulu hingga sekarang?

Jawaban: masih dilakukan dari dulu hingga sekarang dan bersifat turun temurun.

DATA RESPONDEN

1. Nama : Junus (Dukun)
Umur : 75 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung

2. Nama : Sukirno (Sekdes)
Umur : 39 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung

3. Nama : Sumarno (Ketua RW)
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung

4. Nama : Sutan Syahril (ketua RT)
Umur : 48 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung

5. Nama : Mohamad Agar, Khlipke (masyarakat sakai)
Umur : 57 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung
6. Nama : Awo (dayang)
Umur : 47 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung
7. Nama : Bunga (orang yang sakit)
Umur : 68 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung
8. Nama : Laya (pemusik)
Umur : 48 tahun
Agama : Islam
Alamat : Muara Basung

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

Fom2

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Provinsi Riau

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	: Anita Rosiana
NIM	: 16 671 0067
Hari Tanggal Seminar	: Rabu/ 27 November 2019
Pembimbing Utama	: Evadila, S.Sn., M.Sn.
Judul Proposal Penelitian	
TRADISI RITUAL PENGOBATAN BEDIKIE SUKU SAKAI DESA MUARA BASUNG KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU	
REKOMENDASI HASIL SEMINAR	
1. Judul yang diterima	: Disetujui/Direvisi/ dirubah judul baru
NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DILALAM TRADISI RITUAL PENGOBATAN BEDIKIE SUKU SAKAI DESA MUARA BASUNG KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU.	
2. Identifikasi Masalah	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
3. Perumusan Masalah	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
4. Tujuan Penelitian	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
5. Tiori Utama dan Tiori Pendukung	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
8. Metode dan Disain Penelitian	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
9. Variabel Penelitian	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
10. Instrumen Penelitian	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
11. Prosedur Penelitian	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
12. Teknik Pengambilan Data	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
13. Teknik Pengolahan Data	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
14. Teknik Analisis Data	: Jelas/ ~~Kurang Jelas~~ / Dirubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	: Relevan/ ~~Kurang Relevan~~ / Perlu Ditambah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Evadila, S.Sn., M.Sn.	Ketua/ Pembimbing Utama	1.
Idawati, S.Pd., M.A.	Anggota	2.
H. Muslim, S.Kar., M.Sn.	Anggota	3.

Ketua Program Studi

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIP. 19701007 1998032002

Penata I/III.c/Lektor

NIDN. 0007107005

Sertifikat Pendidikan : 13110100601134

Pekanbaru, ... 2019

Diketahui Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIP. 19701007 1998032002

Penata I/III.c/Lektor

NIDN. 0007107005

Sertifikat Pendidikan 13110100601134

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

NOMOR : 214 /FKIP-UIR/Kpts/2019

**Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor. 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal.31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No.	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Evadila, S.Sn.,M.Sn	Asisten Ahli - Penata Muda Tk.I/ III/b	Pembimbing Utama

Nama Mahasiswa	Anita Rosiana
NPM	166710067
Program Study	Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi	Nilai - Nilai yang Terkandung Didalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku diUniversitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan : Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 10 Desember 2019
Dekan,



Drs. Alzaber, M.Si.

NPM. 19591204 198610 1001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Rektor UIR Pekanbaru
2. Yth. Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
3. Yth. Ketua Program Study Pendidikan Sendratasik FKIP UIR Pekanbaru
4. Pteringgal..



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 10 Desember 2019

Nomor : ٢٧٤ /E-UIR/27-FKIP/2019
Hal : *Izin riset*

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau
C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Anita Rosiana
Nomor Pokok Mhs : 166710067
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul **"Nilai - Nilai yang Terkandung Didalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"**.

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,



Drs. Alzaber, M.Si
NIP/NPK : 19591 204 198910 1001
Sertifikasi : 11110100600810
NIDN.0004125903



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I dan II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jend. Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117 **PEKANBARU**
Email : dpmptsp@riau.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 503/DPMTSP/NON IZIN-RISET/28732
T E N T A N G



182010

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Nomor : /E-UIR/27-FK/2019 Tanggal 10 Desember 2019**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Nama | : ANITA ROSIANA |
| 2. NIM / KTP | : 166710067 |
| 3. Program Studi | : FKIP SENDRATASIK |
| 4. Jenjang | : S1 |
| 5. Alamat | : PEKANBARU |
| 6. Judul Penelitian | : NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DIDALAM TRADISI RITUAL PENGobatan
BEDIKEI SUKU SAKAI DESA MUARA BASUNG KECAMATAN PINGGIR
KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU |
| 7. Lokasi Penelitian | : DESA MUARA BASUNG, KECAMATAN PINGGIR |

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini diterbitkan.
3. Kepada pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan kemudahan serta membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data dimaksud.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 12 Desember 2019



Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Bengkalis
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu di Bengkalis
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Antara No. Bengkalis Kode Pos : 28751
Telepon. 0766 - 23615, 0766 - 7018510 Fax. 0766 - 23615 E-mail : Website : www.bengkalis.go.id

Nomor : 061/DPMTSP-JU/1/2020/13
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi

Bengkalis, 17 Januari 2020
Kepada :
Yth. Camat Pinggir
di -

Tempat

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bengkalis, memperhatikan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau Nomor : 503/DPMTSP/NON IZIN-RISET/2020/28732 tanggal 12 Desember 2019 perihal Pelaksanaan Kegiatan Riset/Pra Riset dan Pengumpulan Data untuk Bahan Skripsi, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : ANITA ROSIANA
Alamat : Jl. Melati RT. 002 RW. 003 Desa Pinggir Kecamatan Pinggir
NIM : 166710067
Universitas : Universitas Islam Riau
Program Studi : FKIP Sendratasik
Jenjang : S1

Bermaksud mengadakan riset/pras riset dalam rangka :

- Judul :
"Nilai-nilai yang Terkandung didalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis".
- Lokasi Penelitian :
Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir.
- Penelitian ini berlangsung selama 6 (Enam) bulan terhitung sejak tanggal rekomendasi ini dibuat.

Sehubungan hal tersebut untuk proses selanjutnya kami serahkan kepada Saudara, mengingat pada prinsipnya kami tidak keberatan terhadap penelitian yang bersangkutan sepanjang dipenuhinya ketentuan dan persyaratan yang berlaku.

Demikian disampaikan, untuk dapat dimaklumi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkalis
Pada tanggal : 17 Januari 2020

a.n. BUPATI BENGKALIS
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BENGKALIS,



BASUKI RAKHMAD, AP, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19750619 199503 1 003

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

- Kepala DPMTSP Provinsi Riau;
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bengkalis;
- Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di Pekanbaru;
- Yang Bersangkutan.



Balai
Sertifikasi
Elektronik

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik
menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR E



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS KECAMATAN PINGGIR

ALAMAT : JL. BATHIN MUAJOLELO, PINGGIR Telp (0765) 7037147 FAX. (0765) 561050

Nomor	: 400/Ksr/399	Pinggir, 26 Desember 2019
Sifat	: Biasa	Kepada,
Lampiran	: -	Yth. Fakultas Keguruan dan Ilmu
Perihal	: Persetujuan Pelaksanaan	Pendidikan
	Penelitian Penulisan Skripsi	di -
		Pekanbaru

Berdasarkan Surat dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau Nomor : 503/DPMPST/NON/ IZIN-RISET/28732 tanggal 12 Desember 2019 tentang Pelaksanaan Kegiatan Riset/Pra Riset Penelitian Penulisan Skripsi yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa atas nama :

Nama : ANITA ROSIANA
NIM : 166710067
Jurusan : FKIP SENDRATASIK
Jenjang : S1
Alamat : Jl.Amanah Marpoyan – Pekanbaru Riau
Lokasi Penelitian : Desa Muara Basung Kec.Pinggir Kabupaten Bengkalis

Kami menyetujui dan bersedia membantu yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian penulisan Skripsi dengan Judul : ***“NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DIDALAM TRADISI RITUAL PENGOBATAN BEDIKEI SUKU SAKAI DESA MUARA BASUNG KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS PROPINSI RIAU”***. Pada prinsipnya kami tidak keberatan atas maksud tersebut di atas sepanjang yang bersangkutan dapat memenuhi ketentuan peraturan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

a.n. K A M A T P I N G G I R,
K A S I K E S S O S B U D

JULIYASDI T, S.Kom, MM
PENATA
NIP.19750717 201001 1 006

Tembusan : disampaikan kepada :

1. Yth. Kepala DPMPSTP Kabupaten Bengkalis di Bengkalis;
2. Yth. Kepala Kesbangpol Kabupaten Bengkalis di Bengkalis;
3. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
KECAMATAN PINGGIR
DESA MUARA BASUNG

Jl. Batin Tarak No. 09 Muara Basung Kode Pos 28784

Muara Basung, 08 Januari 2020

Nomor : /4 /PEM-Des-MB//2020

Lampiran : -

Perihal : Penelitian ritual pengobatan
Bedikei Suku Sakai.

Kepada Yth ;
Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas
Islam Riau

di-

Tempat.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan masuknya surat Rekomendasi Nomor :
503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/28732 Tentang Pelaksanaan Kegiatan
Riset/Pra Riset Dan Pengumpulan Data Untuk Bahan Skripsi, dari Dinas
Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau.
Yang merekomendasikan Saudari :

Nama : ANITA ROSIANA
NIM/KTP : 166710067
Program Studi : FKIP SEDRATASIK
Jenjang : S1
Alamat : PEKANBARU

Untuk melakukan Penelitian Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai
yang ada di Desa Muara Basung.

Sehubungan dengan perihal tersebut diatas, dengan ini saya :

Nama : AKHYAR MUKMIN
Jabatan : Kepala Desa Muara Basung
Alamat : Jl. Pelajar RT.003.RW.002

Bahwasanya benar nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian
Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai di Desa Muara Basung, sesuai
dengan Tugas yang diberikan dan tanpa berbuat anarkis.

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipergunakan sesuai dengan
keperluannya.





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 29 bulan Februari Tahun 2020 Nomor : 404/Kpts/2020 maka pada hari Sabtu Tanggal 29 bulan Februari Tahun 2020 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudicium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : Anita Rosiana |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 16 671 0067 |
| 3. Program Study | : Pendidikan Sendratasik |
| 4. Judul Skripsi | : Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Bedikie Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. |
| 5. Tanggal Ujian | : 29 Februari 2020 |
| 6. Tempat Ujian | : Ruang Sidang FKIP – UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : B + (78,31) |
| 8. Prediket Kelulusan | : <u>DEKLARASI</u> <u>RUJUK</u> <u>IPK : 3.50</u> |

Keterangan Lain : Ujian berjalan aman dan tertib

Ketua

(Evadila, S.Sn., M.Sn.)

Dosen Penguji :

1. Evadila, S.Sn., M.Sn.
2. Idawati, S.Pd., M.A.
3. H. Muslim, S.Kar., M.Sn.

()
()
()



Pekanbaru, 29 Februari 2020

Dekan

Drs. Alzaber, M.Si
NIP. 19591204.19891001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 P.Marpoyan Pekanbaru Riau
Indonesia Kode Pos: 28284 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834
Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor: A-UIR/SPSEN/2020

Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau
Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut :

Nama	Anita Rosiana
NPM	166710067
Program Studi	Pendidikan Sendratasik

Cek Turnitin **13%**

Judul Skripsi :

Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30 % pada setiap sub bab naskah Skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk pengurusan surat bebas pustaka.

Pekanbaru, 02 Maret 2020
Ketua Program Studi

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN: 0007107005

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jl. kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp (0761) 72126 - 674884. Fax (0761) 674834 Pekanbaru - Riau. 28284

DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama : ANITA ROSIANA
 Tempat/Tgl.Lahir : PINGGIR. / 27 Agustus 1997
 NPM : 166710067
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
PK12005	BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN LANGUAGE</i>	A	4	2	8
SN12004	DRAMATURGI <i>DRAMATURGY</i>	B	3	2	6
SN12002	ESTETIKA SENI <i>AESTHETICS ART</i>	A-	3.67	2	7.34
PK12001	LANDASAN PENDIDIKAN <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
TR12003	OLAH TUBUH PEMBENTUKAN FISIK <i>PHYSICAL MANAGEMENT BODY FORMATION</i>	A	4	2	8
PK12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
PK12007	PENDIDIKAN PANCASILA <i>PANCASILA EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
TR12001	SEJARAH TARI <i>HISTORY OF DANCE</i>	B	3	2	6
SN12003	SENI RUPA <i>VISUAL ART</i>	A-	3.67	2	7.34
TR12002	TEKNIK GERAK DASAR TARI MELAYU <i>BASIC MOTION DANCE MALAY</i>	A-	3.67	2	7.34
SN12005	TEORI MUSIK DASAR <i>BASIC THEORY OF MUSIC</i>	A	4	2	8
SN12001	WAWASAN SENI <i>ART INSIGHT</i>	A-	3.67	2	7.34
PK22002	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) <i>AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH)</i>	A	4	2	8
PK12006	BAHASA INGGRIS <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	A-	3.67	2	7.34
SN22008	MUSIK TRADISIONAL PERKUSI MELAYU <i>MALAY TRADITIONAL MUSIC ENSEMBLE</i>	B+	3.33	2	6.66
TR22004	OLAH TUBUH (SENAM ESTETIK) <i>PHYSICAL MANAGEMENT (GYMNASIIC AESTHETIC)</i>	A-	3.67	2	7.34
PK12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN <i>CITIZENSHIP</i>	B	3	2	6
SN22007	SENI TEATER <i>THEATRER ART</i>	A-	3.67	2	7.34
TR22005	TARI MELAYU RIAU I (LANGGAM, INANG, JOGET) <i>RIAU MALAY DANCE LANGGAM, INANG, JOGET</i>	A-	3.67	2	7.34
TR22006	TARI NUSANTARA I (ACEH, BATAK) <i>INDONESIAN DANCE I</i>	A	4	2	8
TR22008	TATA RIAS TARI <i>DANCE MAKE UP</i>	A-	3.67	2	7.34
SN22006	TEORI MUSIK LANJUT <i>ADVANCED THEORY OF MUSIC</i>	A	4	2	8
TR22007	VOKAL/TEMBANG <i>VOKAL/MALAY SONGS</i>	A-	3.67	2	7.34
PK32005	AL ISLAM 2(FIQIH MU`AMALAH)2 <i>AL ISLAM 2 (FIKIH MU'AMALAT)</i>	A-	3.67	2	7.34

SN32009	ANTROPOLOGI <i>ANTROPOLOGY</i>	B+	3.33	2	6.66
PK22004	ILMU KEALAMAN <i>NATURAL SCIENCES</i>	A-	3.67	2	7.34
TR32013	KOMPOSISI TARI TUNGGAL/BERPASANGAN <i>COMPOSITION DANCE SINGLE / PAIR</i>	B+	3.33	2	6.66
PK32006	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN <i>CURRICULUM AND LEARNING</i>	A	4	2	8
SN32011	MUSIK TRADISIONAL ANSAMBEL MELAYU* <i>MALAY TRADITIONAL MUSIC ENSEMBLE</i>	A	4	2	8
TR32012	NOTASI TARI <i>DANCE NOTATION</i>	B-	2.67	2	5.34
TR32009	TARI MELAYU RIAU II (ZAPIN) <i>RIAUMALAY DANCE II</i>	A-	3.67	2	7.34
TR32010	TARI NUSANTARA II (MINANGKABAU) <i>INDONESIAN DANCE II</i>	A-	3.67	2	7.34
TR32014	TARI PENDIDIKAN SEKOLAH TINGKAT PAUD <i>DANCE SCHOOL EDUCATION EARLY LEVELS IN CHILDREN AGE</i>	B+	3.33	2	6.66
TR32011	TATA BUSANA TARI <i>DRESSMAKING DANCE</i>	A	4	2	8
SN32010	TATA TEKNIK PENTAS <i>STRUCTURING TECHNIQUES STAGE</i>	B	3	2	6
PK42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN DAN HADIST) <i>AL ISLAM 3 (ULUM AL QURAN DAN AL HADISY)</i>	B+	3.33	2	6.66
JS43001	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SENDRATASIK <i>TEACHING AND LEARNING SENDRATASIK</i>	A-	3.67	3	11.01
TR42015	ETNOKOREOLOGI <i>ETNOKOREOLOGI</i>	A-	3.67	2	7.34
TR42018	KOMPOSISI TARI KELOMPOK <i>COMPOSITION DANCE GROUP</i>	A	4	2	8
SM42027	KRITIK SENI <i>ART CRITICISM</i>	B+	3.33	2	6.66
PK42009	PENGELOLAAN PENDIDIKAN <i>MANAGEMENT OF EDUCATION</i>	A	4	2	8
PK42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL PSYCHOLOGY</i>	A-	3.67	2	7.34
TR42016	TARI MELAYU RIAU DARATAN <i>RIAUMALAY DANCE III (MAINLAND)</i>	A	4	2	8
TR42017	TARI NUSANTARA III (JAWA TENGAH) <i>INDONESIAN DANCE III</i>	B+	3.33	2	6.66
TR42019	TARI PENDIDIKAN SEKOLAH TINGKAT LANJUT <i>DANCE SCHOOL OF ADVANCED EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
TR42028	TEKNIK OLAH VOKAL <i>VOCAL TECHNIQUE</i>	B	3	2	6
PK42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN <i>ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION</i>	B	3	2	6
JS53004	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA PEND. SENDRATASIK <i>EVALUATION AND ENGINEERING ACHIEVEMENT OF LEARNING EDUCATION STUDENTS</i>	A	4	3	12
PK52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM <i>PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
TR52030	INSTRUMEN MUSIK TIUP <i>BRASS MUSICAL INSTRUMENTS</i>	B	3	2	6
TR52022	KOREOGRAFI TUNGGAL/BERPASANGAN <i>CHOREOGRAPHY SINGLE/PAIR</i>	A-	3.67	2	7.34
SN52012	MANAJEMEN PERTUNJUKAN SENI <i>PERFORMING ARTS MANAGEMENT</i>	B+	3.33	2	6.66
JS52002	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN SENDRATASIK <i>MEDIA LEARNING AND EDUCATION ICT SENDRATASIK</i>	A-	3.67	2	7.34
TR52029	PADUAN SUARA <i>CHOIR</i>	B	3	2	6
TR52020	TARI MELAYU RIAU IV (PEDALAMAN) <i>RIAUMALAY DANCE IV (INLANED)</i>	B	3	2	6
TR52021	TARI NUSANTARA IV (BALI)	A-	3.67	2	7.34

	INDONESIAN DANCE IV				
JS53003	TELAAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMB. PEND. SENDRATASIK STUDY CURRICULUM DEVELOPMENT AND PLANNING EDUCATIONAL LEARNING SENDRAT	A	4	3	12
PK62014	BIMBINGAN DAN KONSELING GUIDANCE AND COUNSELING	B	3	2	6
TR62032	DIREKSI BOARD OF DIRECTORS	A-	3.75	2	7.5
TR62034	INSTRUMEN MUSIK GESEK STRINGED MUSICAL INSTRUMENTS	C+	2.5	2	5
PK62013	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP EDUCATION	A-	3.75	2	7.5
TR62024	KOREOGRAFI KELOMPOK CHOREOGRAPHY GROUP	B+	3.5	2	7
TR62023	MUSIK PENGIRING TARI DANCE MUSIC	A	4	2	8
SM62063	PENELITIAN PENDIDIKAN SENDRATASIK EDUCATION RESEARCH SENDRATASIK	B	3	3	9
TR63025	SKENOGRAFI SCENOGRAPHY	B+	3.5	2	7
PK52012	STATISTIK PENDIDIKAN EDUCATIONAL STATISTIC	B+	3.5	2	7
JS62006	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PENDIDIKAN SENDRATASIK THEORY AND PRACTICE TEACHING EDUCATION MICRO SENDRATASIK	A	4	2	8
PK74015	KULTAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KPLP) EDUCATION FIELD AND PRACTISE	A	4	4	16
JS72007	SEMINAR PENDIDIKAN BIDANG STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK EDUCATION SEMINAR EDUCATION SECTOR STUDY SENDRATASIK	D	1	2	2
PK86016	SKRIPSI UNDERGRADUATE THESIS	B+	3.5	6	21
Jumlah			150	528.75	
IPK			3.53		


 Pekanbaru, 17 Maret 2020
 Kepala BAAK,
 Akmar Efendi, S.Kom, M.Kom